PROBLEMATIKA GURU DAN UPAYA PEMECAHANNYA DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME DI MI DARUL HUDA WONOROTO UMBULSARI

SKRIPSI

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Oleh :

RUSMIATI
NIM. D51206173

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS	No. REG : T-2010/PAI/086
K T-2010 086 PAI	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JANUARI, 2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh	:
Nama	: RUSMIATI
NIM	: D51206173
Judul	: Problematika Guru dan Upaya Pemecahannya Dalam Meningkatkan Profesionalisme Di MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 10 Desember 2009

Pembimbing

Drs. Ach. Syaikhu, M.Pd.I

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh ***Rusmiati*** ini telah dipertahankan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 3 Januari 2010

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah

Instititut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. NUR HAMIM, M.Ag.
NIP. 19620312199103 1 002

Ketua,

Drs. SYAMSUL MA'ARIF, M.Pd
NIP. 150 290 028

Sekretaris,

Drs. ACH. SYAIKHU, M.Pd.I

Penguji I,

DR. H.M. YUNUS ABU BAKAR, M.Ag.
NIP. 196 503 15199803 1 001

Penguji II,

Drs. H. SYAIFUDDIN, M.Pd.I
NIP. 19691129199403 1 003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

PROBLEMATIKA GURU DAN UPAYA PEMECAHANNYA DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME DI MI DARUL HUDA WONOROTO UMBULSARI

RUSMIATI
NIM. D51206173

Dalam proses pembelajaran, peran seorang guru merupakan salah satu faktor penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Dan setiap komponen dari sistem yang ada dalam proses pembelajaran itu haruslah berjalan serasi dan seimbang yang tujuannya mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut tadi.

Untuk mewujudkan seorang guru yang sanggup untuk melaksanakan hal tersebut di atas, memang dirasa agak sulit. Tetapi jika dilakukan dengan serius, sungguh-sungguh, maka hal itu pasti akan terwujud. Salah satu cara untuk mewujudkan hal itu adalah guru dituntut untuk meningkatkan profesionalismenya, sebab jabatan guru adalah jabatan profesi yang menuntut adanya keahlian dan kesungguh-sungguhan untuk senantiasa meningkatkannya.

Seorang guru dalam rangka meningkatkan profesionalismenya pastilah dihadapkan pada permasalahan atau problem. Karena setiap sesuatu apabila hal tersebut ingin lebih bagus lagi, ingin meningkat. Maka pasti kana berhadapan dengan masalah. Masalah-masalah yang timbul nanti baik berasal dari guru itu sendiri ataupun berasal dari luar seperti lingkungan dan lainnya.

Penelitian ini dilakukan di MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari yang bertujuan untuk mengetahui apa saja permasalahan yang dihadapi MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari dalam rangka meningkatkan profesionalismenya serta upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi problem tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data, yaitu membandingkan data-data yang didapat melalui wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi kemudian data tersebut dianalisis.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam meningkatkan profesionalismenya, guru di MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari dihadapkan pada permasalahan-permasalahan sebagai berikut: kurangnya sarana dan prasarana yang ada, ada masalah keluarga guru yang bersangkutan, urusan ekonomi (kesejahteraan guru), keadaan siswa yang kemampuan belajarnya kurang dari standar. Adapun cara-cara yang ditempuh untuk mengatasi atau memecahkan masalah tersebut di antaranya adalah sebagai berikut: dengan adanya supervisi baik dari kepala sekolah atau pihak lain, mengikuti adanya pelatihan-pelatihan atau seminar, dengan lebih mensejahterakan lagi para guru serta untuk masalah sarana dan prasarana diusahakan dengan mencari donatur tetap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PNGAJUAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
HALAMAN MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 5
D. Pentingnya Penelitian 5
E. Definisi Operasional, Asumsi dan Keterbatasan 6
F. Sistematika Pembahasan..... 8

BAB II : KAJIAN PUSTAKA
A. Profesionalisme Guru 9
1. Pengertian Profesionalisme 9
2. Pengertian Guru 10
3. Syarat-syarat dan Kompetensi Guru Profesional 12
4. Ciri-ciri Guru Profesional 27
5. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Profesional 29
B. Problematika Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme ... 32
1. Permasalahan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru 32
2. Beberapa Upaya Pemecahannya 39

BAB III : METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 49
B. Kehadiran Peneliti 50
C. Lokasi Penelitian 50
D. Sumber data 50
E. Prosedur Pengumpulan Data 51
F. Analisis Data 52
G. Pengecekan Keabsahan Data 53
H. Tahap-tahap Penelitian 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Paparan Data dan Temuan Penelitian 56
1. Lokasi Penelitian 56
2. Sejarah Berdirinya MI Darul Huda Honoroto Umbulsari Jember..... 56
3. Profil MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari Jember..... 58
4. Peningkatan Profesionalisme Guru di MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari Jember 71
5. Problematika Peningkatan Profesionalisme Guru di MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari Jember..... 74
6. Temuan Penelitian 76
B. Analisis Data 78

BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan 90
B. Saran-saran 91

DAFTAR PUSTAKA .....
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
4.1	Keadaan Guru MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari.....	52
4.2	Keadaan Sarana Dan Prasarana MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari.....	54
4.3	Keadaan Siswa MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari	56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman
4.1 Struktur Organisasi MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari..... 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan

Masyarakat atau orang tua pun kadang-kadang mencemooh dan menuding guru tidak kompeten, tidak berkualitas dan sebagainya, manakala putra putrinya tidak bisa menyelesaikan persoalan yang dihadapinya atau memiliki kemampuan yang tidak sesuai dengan keinginanya.

Sikap dan perilaku masyarakat tersebut memang bukan tanpa alasan karena memang ada sebagian kecil oknum guru yang melanggar atau menyimpang dari tugasnya sebagai guru. Dengan adanya sikap dari masyarakat yang demikian menunjukkan memang seyogyanya guru menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya. Rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru disebabkan oleh beberapa faktor berikut :

1. Adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa siapapun dapat menjadi guru asalkan dia punya kemampuan.
2. Kekurangan guru di daerah terpencil, memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak punya keahlian untuk menjadi guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Banyak guru yang belum menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesi itu .Perasaan rendah karena menjadi guru, penyalah-gunaan profesi untuk kepuasan dan kepentingan pribadinya, sehingga wibawa guru semakin merosot. [1]

Jabatan guru sebagai jabatan profesi menuntut keahlian dan keterampilan khusus di bidang Pendidikan dan Pengajaran. Jabatan guru bukan sebagai pekerjaan mencari nafkah, juga bukan sekedar hobi atau kegemaran. Guru adalah jabatan profesional.[2] Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk mempunyai keahlian dan keterampilan di bidangnya.

Tanpa profesionalisme, seorang guru akan mengalami berbagai macam kesulitan dalam menghadapi anak didiknya. Dalam hal ini dapat dipastikan bahwa guru yang bermutu, guru yang tahu akan tugasnya sebagai seorang guru, dan dapat melaksanakan tugas itu maka akan besar pula sumbangannya bagi pendidikan di mana ia berada.

Seorang guru bukan hanya mengajar saja, tetapi juga harus mampu melakukan pembinaan dan berperan sebagai seorang pemimpin di antara kelompok siswa dan masyarakatnya. Selain itu, juga harus mampu berperan sebagai seorang pendukung serta penyebar nilai-nilai luhur, dan sebagai teladan bagai siswa dan lingkungan sosialnya. Sebagaimana telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW sehingga beliaulah orang atau satu-satunya orang yang diberi

---

[1] Moch. Uzaer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosda Karya, (Bandung : 1995), hal. 4
[2] Ahmad Rohani, H. M. Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, Bumi Aksara, (Jakarta : 1991), hal. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gelar *uswatun hasanah* yang arinya pemberi teladan yang baik yang diabadikan oleh Allah dalam salah satu firmanNya:

??????? ? ????? ?? ??? ? ????????? ? ??? ???? ?? ?? ????? S (?? ?? ????? ? ? ??? ??? ??? ????
? ??S???

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada rasul Allah itu suri tauladan yang baik bagi kalian yaitu orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah".*[3]

Profesionalisme tidak lahir secara alamiah, ia membutuhkan pendidikan dan pelatihan yang khusus, memerlukan waktu yang panjang sehingga terbentuk tenaga profesional. Terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam tugas profesional yang di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Profesi harus dapat memenuhi kebutuhan sosial berdasarkan atas prinsip-prinsip ilmiah yang dapat diterima oleh masyarakat dan prinsip-prinsip itu telah benar-benar teruji.
2. Harus diperoleh melalui latihan kultural dan profesional yang cukup memadai.
3. Harus dapat membuktikan skill yang diperlukan masyarakat dimana kebanyakan orang tidak memiliki skill tersebut, yaitu skill sebagian merupakan pembawaan dan sebagian merupakan hasil belajar.
4. Memenuhi syarat-syarat penilaian terhadap penampilan dalam pelaksanaan tugas dilihat dari segi waktu dan cara kerja.[4]

---

[3] Depag. RI., *Qur'an dan Terjemahannya,* PT. Intermasa (Jakarta : 1986), hal. 212
[4] Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, (Jakarta : 1995), hal. 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi harus ada program yang dirancang khusus dengan target-target khusus pula ke arah pembentukan tenaga profesional yang mana hal tersebut bukan sekedar tanggung jawab guru semata tapi juga merupakan tanggung jawab semua pihak. Oleh sebab itu, keprofesionalan seorang guru harus ditingkatkan sebab dialah yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Jadi guru menempati tempat yang strategis dan menjadi penentu kualitas pendidikan yang bisa dilihat dari out put yang dihasilkan oleh lembaga.

Dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, di dalamnya banyak hambatan-hambatan atau permasalahan-permasalahan yang menghadang serta dapat mempengaruhi terhadap upaya peningkatan profesionalisme guru, baik itu hambatan yang berasal dari dalam (internal) lembaga itu sendiri ataupun hambatan yang berasal dari luar lembaga (eksternal).

Bertitik tolak dari paparan di atas, maka penulis merasa perlu membahas problematika atau permasalahan seputar peningkatan profesionalisme guru dalam sebuah skripsi yang berjudul "Problematika Guru dan Upaya Pemecahannya Dalam Meningkatkan Profesionalisme di MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari Jember ".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan rumusan masalah dalam skripsi ini sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Apa sajakah permasalahan yang dihadapi guru MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari Jember dalam meningkatkan profesionalismenya?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Penulis dalam menulis skripsi ini mempunyai beberapa tujuan yang nantinya akan penulis gunakan sebagai bahan acuan penulis selanjutnya. Tujuan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja permasalahan yang dihadapi guru MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari Jember dalam meningkatkan profesionalismenya.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan tersebut.

D. Pentingnya Penelitian

Diharapkan penulisan skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak khususnya:

1. Peneliti

   Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan tentang kependidikan, khususnya tentang seputar profesionalisme guru dan upaya peningkatannya.

2. Kepala sekolah

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengan peningkatan profesionalisme guru di lembaga pendidikan yang dikelolanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dapat menambah sumber bacaan perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya tentang profesionalisme guru. Dan dapat memperkaya khasanah keilmuan pada umumnya dan ilmu Tarbiyah pada khususnya.

E. Definisi, Asumsi dan Keterbatasan

1. Definisi Operasional

Dalam memahami judul yang ada, perlu kiranya penulis jelaskan agar nantinya tidak terjadi kesalahpahaman. Adapun istilah-istilah yang dianggap perlu adanya penjelasan:

a. Problematika

Berasal dari kata problem, yaitu situasi yang tidak pasti, meragukan, sukar dipahami, masalah pernyataan yang memerlukan pemecahan.[5]

b. Profesionalisme

Adalah suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yangmana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus.[6]

c. Guru

Guru adalah bapak rohani bagi seorang murid, ia adalah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu pendidikan, akhlak dan yang membenarkannya.[7]

---

[5] Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, Rineka Cipta (Jakarta : 1993), hal. 207
[6] Muzayyin Arifin, *Op.cit*, hal. 158
[7] Atiah Al-Abroasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, (Jakarta : 1970), hal. 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam rangka meningkatkan profesionalismenya dan upaya pemecahannya.

2. Asumsi

Asumsi adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir atau bertindak dalam melaksanakan penelitian.[8]

Dalam meningkatkan profesionalisme guru, MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari Jember akan menghadapi hambatan-hambatan atau permasalahan-permasalahan, baik itu yang berasal dari dalam ataupun yang berasal dari luar.

3. Keterbatasan

Yang dimaksud dengan keterbatasan penelitian adalah menunjukkan pada suatu keadaan yang bisa dihindari dalam penelitian, yaitu berupa keterbatasan ruang lingkup kajian yang terpaksa dilakukan oleh peneliti karena ada alasan tertentu.[9] Adapun keterbatasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

a. Profesionalisme guru di sini adalah sebatas guru sebagai pengajar di MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari Jember yang meliputi beberapa tugas:
   1) Merencanakan pengajaran.
   2) Melaksanakan pengajaran.
   3) Menjadi pembimbing yang baik.

[8] Tim Penyusun IKIP Malang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Malang, Proyek IKIP Malang : 1993), hal. 11.
[9] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Penelitian ini hanya berlaku di mana penelitian ini dilakukan, yaitu di MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari Jember.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah gambaran pemikiran terhadap maksud yang terkandung dalam skripsi ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, asumsi, keterbatasan, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian pustaka, meliputi: kajian teoritis tentang profesionalime guru, kajian tentang problematika peningkatan profesionalisme guru dan upaya pemecahannya, penelitian sebelumnya.

Bab III Metodologi penelitian, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, meliputi: paparan data dan temuan penelitian, dan analisis data (pembahasan).

Bab V Penutup, meliputi: kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Profesionalisme Guru

1. Pengertian Profesionalisme

Dalam mengartikan kata profesionalisme penulis hanya akan mengutip tiga (3) pendapat saja, yaitu yang pertama menurut Muzayyin Arifin. Istilah profesionalisme berasal dari kata *profession*, yang mengandung arti sama dengan *occuption* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan yang khusus. Sedangkan beliau mengartikan Profesionalisme sebagai suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu pula yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus.[10]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Profesionalisme berarti mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri dari satu profesi atau orang yang professional.[11] Sedangkan menurut Ahmad Tafsir profesionalisme berarti paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang professional.[12]

Dari tiga (3) pendapat di atas, dapat dipahami bahwa profesionalisme merupakan sifat atau karakter yang harus dimiliki seseorang yang professional. Sedangkan istilah professional itu mengandung pengertian yang

---

[10] Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, (Jakarta: 1998) hal. 158
[11] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa hal. 789
[12] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosda Karya, (Bandung : 1997) hal. 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersangkutan dengan profesi memerlukan keahlian khusus untuk menjalankannya.

Untuk itu, suatu pekerjaan yang bersifat professional menuntut adanya keahlian tertentu yang didasari dengan beberapa bidang ilmu yang relevan dengan pekerjaan itu, dan kemudian diaplikasikan dalam pelaksanaan tugas di lapangan. Sudah barang tentu pekerjaan yang professional memerlukan beberapa syarat dan ciri tertentu yang dapat membedakannya dengan jenis pekerjaan yang lainnya.

2. Pengertian Guru

Dalam mendefinisikan guru banyak sekali pendapat para pakar maupun pemikir pendidikan. Salah satunya dikemukakan oleh Athiyah Al-Abrosyi yang mengatakan sebagai berikut:

> "Guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang anak didik tugasnya adalah memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak, dan membenarkannya. Maka menghormati guru berarti menghormati anak-anak Kita, dengan itulah mereka hidup dan sekira setiap guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya.[13]

Dari pengertian di atas dapat dimengerti bahwa guru adalah tokoh moral spiritual bagi anak didik, pekerjaannya adalah memberikan santapan jiwa berupa ilmu, budi pekerti dan norma kesusilaan yang nantinya bermanfaat bagi anak didik tersebut.

Lebih lanjut dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa "Tenaga Kependidikan adalah anggota masyarakat yang

[13] Athiyah Al-Abrosy, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Bulan Bintang (Jakarta : 1993) hal 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan".[14]

Seseorang yang telah memutuskan untuk menggeluti profesi guru berarti secara tidak langsung ia telah merelakan dirinya menerima serta memikul tanggung jawab pendidikan yang telah dilimpahkan oleh orang tua anak didik kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang orang karena tidak semua orang dapat menjadi guru. Hal ini berangkat dari pemikiran bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak meliputi pendidikan yang multidimensional menuju terbentuknya insan kamil.

Pemikiran tersebut di atas, kiranya bisa dimaklumi mengingat tuntutan zaman yang sarat dengan kemajuan dan inovasi-inovasi baru sehingga diprioritaskan bukan hanya kemajuan orang per orang, tetapi juga kemajuan pendidikan di Indonesia.

Kemajuan dalam pendidikan yang demikian akan sangat bergantung pada berhasil tidaknya usaha pendidikan dalam mempersiapkan generasi muda bangsa yang saat ini tengah menekuni pendidikannya masing-masing. Gurulah merupakan faktor yang penting dalam hal ini.

Jadi jelaslah bahwa guru itu adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, baik itu berupa perkembangan jiwa, ataupun perkembangan mental anak didik.

---

[14] *UUSPN No.20 Th. 2003*, Media Centre, (Surabaya : 2005), hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Syarat dan Kompetensi Guru Profesional

Seperti halnya profesi yang lain, guru juga memiliki tugas-tugas tersendiri yang secara spesifik berbeda dengan profesi yang lainnya. Menurut Moh Uzer Usman, beliau mengatakan bahwa pada dasarnya tugas pokok dari seorang guru, baik itu yang terkait dinas ataupun di luar dinas menyangkut tiga (3) jenis, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas dalam bidang kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.[15] Mengenai tugas-tugas ini nanti akan dibahas dalam pembahasan yang khusus.

Dalam rangka memenuhi tugas-tugas tersebut, seorang guru perlu dibekali beberapa persyaratan, baik yang sifatnya akademis maupun non akademis. Menyangkut hal ini, banyak pendapat yang dikemukakan oleh pakar dan ahli pendidikan, yang intinya mengarah pada terealisasinya sosok guru yang ideal dan mempunyai tingkat profesionalisme yang tinggi.

Uzer Usman yang mengutip Moh Ali, mengatakan beberapa persyaratan yang dituntut harus dipunyai oleh seorang guru diantaranya adalah:

a. Menuntut keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai
d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilakukannya.
e. Memungkinkan perkembangan yang sejalan dengan dinamika kehidupan.[16]

[15] Moh Uzer Usman, Op.cit, hal 6
[16] Moh Uzer Usman, *Op.cit*, hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian tersebut di atas, menunjukkan bahwa guru sebagai suatu profesi harus memenuhi kriteria persyaratan yang menyangkut adanya kemampuan akademis, baik secara teoritis maupun pengaplikasian dari teori itu sendiri, serta kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat sesuai dengan statusnya.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 14 tahun 2005 pasal 8 ditegaskan bahwa sebagai berikut:

"Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memilki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional."[17]

Dari konsep di atas, dapat dipahami bahwa untuk menjadi seorang guru, tidak hanya dituntut persyaratan secara formal, akan tetapi pula harus memiliki landasan moral, baik kepada Tuhan YME, maupun kepada dasar negara Pancasila dan UUD 1945. Hal ini bisa di mengerti bahwa tugas seorang guru tidak hanya menyangkut orang per orang, serta tanggung jawab yang diemban harus dipertanggung jawabkan di hadapan Tuhan YME.

Bila ditelaah kembali kedudukan seorang guru sebagai pengemban tangung jawab pendidikan anak dalam arti yang lebih khusus, dapat dikatakan

---

UUSPN No.14 Th. 2005 , hal. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa setiap pribadi atau individu terletak tanggung jawab untuk membawa anak didik pada status kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka mencapai hal tersebut guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang *transfer of knowledge* (pemindahan ilmu pengetahuan) ilmu tetapi juga sebagai pendidik yang *transfer of values* (pemindahan nilai-nilai) dan sekaligus sebagai pembimbing anak didik dalam belajar.

Dari sini dapat ditangkap betapa kompleksnya tugas seorang guru, sehingga tentu diperlukan persiapan ekstra untuk dapat memenuhi tugas tersebut. Ketiga tugas dan tanggung jawab di atas, yakni guru sebagai pengajar, pendidik, dan juga pembimbing menuntut adanya persiapan setiap individu secara maksimal dalam berbagai aspek, karena akan dihadapkan dengan permasalahan di lapangan pendidikan yang cukup komplek pula.

Ngalim Purwanto menyebutkan syarat-syarat guru yang baik di antaranya sebagai berikut:

1. Berijazah
2. Sehat jasmani dan rohani
3. Takwa kepada Tuhan YME dan berkelakukan baik
4. Bertanggung jawab
5. Berjiwa Nasional[18]

Dari pendapat Ngalim Purwanto ini, dapat dimengerti bahwa persyaratan seorang guru adalah ijazah. Sudah barang tentu ijazah di sini adalah ijazah

[18] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis,* Remaja Rosda Karya, (Bandung : 1997) hal. 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru di suatu sekolah.

Ijazah bukan semata-mata sehelai kertas saja ijazah adalah surat bukti yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan tertentu, yang diperlukannya untuk suatu jabatan atau pekerjaan. Tapi kemudian muncul pertanyaan, dapatkah dipastikan bahwa orang yang berijazah itu bisa menjalankan tugasnya dengan baik? Jawabannya tentu saja belum, tiap-tiap orang membutuhkan pengalaman-pengalaman dalam pekerjaannya untuk memperbaiki dan mempertinggi hasil pekerjaannya. Juga diketahui bahwa, tiap-tiap orang beda tempramen, watak, dan kepribadiannya. Hal ini menyebabkan hasil dan kemajuan seseorang tidak sama pula. Ijazah yang sama tidak berarti bahwa, cara dan hasil cara dan pekerjaan dari orang-orang sama pula.

Kalaupun demikian, untuk menjadi seorang pendidik haruslah memiliki ijazah yang diperlukan. Itulah bukti bahwa yang bersangkutan telah mempunyai wewenang atau telah dipercaya oleh negara dan masyarakat untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang guru.

Sedangkan menurut Seojono yang dikutip oleh Ahmad Tafsir menyatakan bahwa persyaratan seorang guru meliputi umur, ia harus sudah dewasa, kesehatan ia harus sehat jasmani dan rohani, kemampuan ia ahli serta harus berkesusilaan berdedikasi tinggi.[19]

[19] Ahmad Tafsir, *Op.cit*, hal. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Guru harus dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas tersebut harus dilakukan secara bertanggung jawab. Hal itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa, anak kecil tidak dapat dimintai pertanggung jawaban. Di Indonesia, seseorang dianggap dewasa sejak ia berumur 18 tahun atau sudah pernah kawin. Menurut ilmu pendidikan adalah umur 21 tahun bagi laki-laki dan 18 tahun bagi perempuan. Bagi pendidik asli, dalam hal ini orang tua tidak dibatasi umur minimal, bila mereka telah mempunyai anak, maka mereka boleh mendidik anaknya. Dilihat dari segi ini, maka sebaliknya umur kawin ialah 21 tahun bagi laki-laki dan 18 tahun bagi perempuan.

2. Guru harus sehat jasmani dan rohani

Ada pepatah mengatakan dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat pula. Jadi jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan bahkan membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular, sebab guru adalah pengganti dari orang tua. Dari segi rohani, orang gila berbahaya juga bila ia mendidik, orang idiot tidak mungkin mendidik karena ia tidak akan bertanggung jawab.

3. Guru harus ahli

Ini penting sekali bagi seorang pendidik, termasuk guru, orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya diharapkan ia akan lebih berkemampuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelenggarakan pendidikan anak-anaknya di rumah. Sering kali terjadi kelainan pada anak didik disebabkan oleh kesalahan pendidikan dalam rumah tangga.

4. Guru harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini amat penting untuk melaksanakan tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangainya? Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar, dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.

Secara operasional, syarat umur dapat dibuktikan dengan memperlihatkan akte kelahiran atau tanda pengenal sah lainnya, syarat kesehatan dibuktikan dengan memperlihatkan keterangan dokter, syarat keahlian dapat dilihat pada ijazah atau keterangan lainnya yang sah dan syarat agama secara sederhana dapat dibuktikan dengan memperlihatkan kartu penduduk atau surat keterangan lainnya yang sah. Mengenai syarat dedikasi yang disebut oleh Seojono agaknya agak sulit untuk dibuktikan.

Amin Indrakusuma membagi persyaratan menjadi seorang guru yang baik itu ke dalam tiga golongan, yaitu persyaratan jasmaniah dan kesehatan, persyaratan pengetahuan pendidikan, persyaratan kepribadian.[20]

[20] Amin Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Fakultas Ilmu Pendidikan Malang, (Malang : 1999) hal. 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Persyaratan Jasmaniah dan Kesehatan

Guru adalah petugas lapangan dalam pendidikan. Gurulah yang setiap hari bergaul secara langsung dengan anak didik, yang merupakan obyek pokok dalam pendidikan.

Di samping itu, Guru juga merupakan seorang pemimpin. Guru adalah pemimpin dari anak didik yang ada di bawah asuhannya. Sebagai seorang pemimpin, wajarlah kalau ia menjadi kebanggaan dari anak didiknya, selalu dipuja dan dipuji oleh anak didiknya, dan sekaligus merupakan tempat kepercayaan anak didiknya. Sampai-sampai, bagi anak didik yang masih begitu muda, apa yang dikatakan oleh gurunya, apa yang diajarkan oleh gurunya, dianggapnya semua benar belaka. Pada pandangan anak yang masih kecil itu, guru selalu benar. Guru tidak mungkin berbuat salah. Oleh karena itu, apabila ada yang menyalahkan gurunya, maka ditentangnya dengan keras, dibelanya gurunya, dan dikatakan demikian menurut bapak atau ibu guru. Hal yang demikian kadang-kadang masih terdapat juga pada anak didik yang lebih tua.

Tetapi, bagaimanapun juga umumnya guru selalu menjadi ideal bagi anak didiknya. Guru selalu menjadi pujaan bagi anak didiknya. Guru adalah suatu model bagi anak didiknya. Oleh karena itu, persyaratan jasmaniah seorang guru yang pertama-tama harus dipenuhi adalah bahwa seorang guru tidak boleh mempunyai cacat tubuh yang nyata. Misalnya saja, mata juling atau *kero* (Jawa), mulut sumbing, jalannya pengkor, dan sebagainya. Hal ini semua, di samping memang bisa mengganggu guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menunaikan tugasnya, akan mengurangi atau mungkin menghilangkan kebanggaan anak didik kepada gurunya, dan bahkan dapat mendatangkan kekecewaan terhadap keadaan fisiknya guru ini, sangat berpengaruh pada suasana pembelajaran dan pendidikan, dan dengan sendirinya berpengaruh kepada hasil pendidikan.

2. Persyaratan Pengetahuan Pendidikan

Banyak orang yang berpendapat, bahwa menjadi seorang guru cukup mudah. Orang mengira, bahwa asal sudah mempunyai cukup pengetahuan tentang pelajaran yang akan diberikan, maka orang itu akan dapat mengajarkan pelajaran tersebut. Dengan demikian setiap orang yang pandai, akan dapat mengajar.

Adapun pengetahuan yang penting guna pembentukan profesi guru diantaranya ialah:

1. Pengetahuan tentang pendidikan yang meliputi: ilmu pendidikan teoritis dan ilmu sejarah pendidikan.
2. Pengetahuan Psikologi yang meliputi: Psikologi umum, Psikologi anak, Psikologi pendidikan.
3. Pengetahuan tentang kurikulum
4. Pengetahuan tentang metode mengajar.
5. Pengetahuan tentang dasar dan tujuan pendidikan.
6. Pengetahuan tentang moral, nilai-nilai dan norma-norma.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Persyaratan Kepribadian

Sebenarnya kepribadian mempunyai arti yang sangat luas. Kepribadian adalah keseluruhan dari ciri-ciri dan tingkah laku seseorang. Sehingga kepribadian meliputi juga kecerdasan, kecakapan, pengetahuan, sikap, minat, tabiat, kelakuan dan sebagainya. Tentang pengertian kepribadian di sini lebih ditekankan kepada kelakuan, tabiat, sikap dan minat. Kelakuan dan tabiat adalah sesuatu yang berhubungan dengan moral.

Berbicara tentang moral, maka hanya ada dua macam moral, yaitu moral yang baik dan moral yang tidak baik atau moral yang rendah. Moral yang luhur dan moral yang hina. Moral yang terpuji dan moral terkutuk atau tercela.

Kepada seorang guru, disyaratkan untuk memiliki moral yang baik, moral yang tinggi, moral yang luhur, moral yang terpuji. Seorang guru bukanlah hanya seorang penyampai berita, bukan hanya sekedar perantara, bukan hanya sekedar pengoper nilai-nilai dan norma-norma, melainkan seorang guru adalah pendukung norma. Ia tidak bisa hanya menunjuk atau mengambil nilai-nilai atau norma-norma itu untuk kemudian diberikan kepada anak, tetapi nilai-nilai dan norma-norma itu sebelum diberikan pada anak, harus lebih dulu telah menjadi miliknya. Norma-norma dan nilai-nilai itu harus meresap di dalam hati sanubarinya dan telah merupakan sebagian isi dari kepribadiannya. Dengan kata lain, seorang guru harus mempunyai moral yang luhur, sehingga dalam gerak dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkah lakunya selalu dapat menjadi tauladan bagi anak didik. Seorang guru harus benar-benar digugu dan ditiru. Artinya segala tutur katanya, segala anjurannya, segala nasehat-nasehatnya benar-benar dapat dipercaya, harus benar-benar dapat dipergunakan sebagai pegangan, sebagai pedoman, dan segala gerak-geriknya, segala tingkah lakunya, segala perbuatannya harus benar-benar menjadi contoh. Bagaimanapun juga, kalau seorang hanya dapat mengatakan, tetapi ia sendiri tidak mampu melaksanakan, sebenarnya disangsikan, apabila yang dikatakannya itu dapat diterima (dalam arti dipercaya dan dipatuhi) oleh orang lain, malahan sering pula menjadi bahan ejekan.

Setelah dijelaskan perihal syarat-syarat menjadi seorang guru yang professional, berikut ini akan dipaparkan beberapa pendapat mengenai kompetensi guru.

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *"competence"*, yang berarti kecakapan, kemampuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.[21] Sedangkan menurut Moh Uzer Usman kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.[22]

Guru sebagai tenaga professional dalam bidang kependidikan, selain harus memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, ia juga harus

[21] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional (Surabaya : 1994) hal. 33

[22] Uzer Usman, *Op.cit*, hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat memahami dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Di dalam proses interaksi pembelajaran, guru minimal harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikannya kepada anak didik.

Sebagaimana dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa kompetensi guru itu antara lain meliputi; kepribadian, penguasaan bahan, kesadaran waktu, penguasaan metode, media.[23]

1. Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna yang demikian, maka seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan gambaran dari kepribadian orang itu. Oleh karena itu, bila seseorang melakukan suatu sikap dan perbuatan yang baik sering dikatakan bahwa seseorang itu memiliki kepribadian yang baik atau berakhlak mulia. Sebaliknya, bila seseorang melakukan sikap dan perbuatan yang tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan seseorang itu tidak memiliki kepribadian yang baik atau memiliki akhlak yang jelek.

Kepribadian juga adalah unsur yang cukup menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Guru yang dapat mengerti kesulitan anak didiknya dalam hal belajar

[23] Syaiful Bahri Djamarah, *Op.cit*, hal. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kesulitan lainnya di luar masalah belajar dan bisa menghambat belajar anak didiknya.

Pada dasarnya kepribadian merupakan hal yang penting dalam pendidikan dan pengajaran, tidak saja selama mengajar dan bergaul dengan anak didik, bahkan di luar sekolah pun kepribadian guru merupakan suatu hal yang penting. Sebab guru tidak saja digugu dan ditiru oleh anak didik selama di sekolah, tetapi di masyarakat pun digugu dan ditiru.

2. Penguasaan bahan

Dalam unsur pendidikan, guru dan anak didik adalah dua orang yang termasuk dalam unsur-unsur pendidikan selain unsur-unsur yang lainnya seperti alat, tujuan dan lingkungan. Bahkan unsur guru dan anak didik inilah yang sangat berperan dalam proses interaksi pembelajaran. Sebab inti kegiatan pendidikan adalah proses interaksi pembelajaran, sedangkan unsur-unsur yang lainnya sebagai pendukung dari prose situ. Ini berarti pendidikan dan pengajaran tidak terlihat di dalamnya.

Dalam proses pembelajaran, guru adalah orang yang memberikan ilmu dan keterampilan pada anak didik. Sedangkan anak didik adalah subyek yang menerima pelajaran atau ilmu pengetahuan dari guru. Ilmu pengetahuan adalah alat yang sangat penting dalam proses itu. Tanpa ilmu pengetahuan prose situ tidak akan berlangsung, sebab ilmu pengetahuan adalah subtansi proses pembelajaran. Dengan demikian, ilmu pengetahuan berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendaknya menyadari, bahwa ilmu pengetahuan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran bahkan untuk mencapai tujuan jangka panjang, yakni tujuan pendidikan nasional. Bahkan lebih jauh lagi, guru yang tidak menguasai bahan pelajaran akan menemui kesulitan mengelola interaksi pembelajaran.

Proses pembelajaran akan kaku jika wawasan keilmuan guru tidak didukung oleh pengetahuan lainnya, yang relevan dengan bidang studi yang di pegang guru. Anak didik cepat jenuh sebelum pelajaran berakhir. Akibatnya, jalan pembelajaran akan jadi kurang menarik perhatian anak-anak didik dan kesannya pun sebagian besar tidak tersimpan dalam otaknya. Hal ini pertanda bahwa guru kurang mampu menciptakan proses pembelajaran yang kondusif. Kondisi pembelajaran seperti ini akan merugikan anak didik, tidak saja dari segi materi, usia dan waktu, tetapi juga dari segi kemajuan belajar anak didik jadi lamban, yang mempengaruhi prestasi belajarnya.

3. Kesadaran Waktu

Jika kompetensi ini dimiliki oleh setiap guru dalam interaksinya dengan anak didiknya, dalam rapat sekolah, dalam pertunjukan kesenian sekolah, pertandingan, dalam bimbingan dan penyuluhan dan sebagainya maka wibawa guru akan terpelihara, bahkan meningkat, dan akan terjamin pula keberhasilan yang diharapkan.

Dalam pendidikan dan pembelajaran, waktu merupakan aspek yang selalu mendapatkan perhatian dari setiap pengelola pendidikan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran. Waktulah yang membatasi setiap ruang gerak dari proses interaksi pembelajaran. Proses itu akan berakhir sesuai waktu yang telah dijadwalkan setiap bidang studi, begitu juga pada awal akan memulai pelajaran, guru akan memasuki ruang kelas bila jadwal mengajar untuknya telah sampai.

Seorang guru yang menyadari pentingnya waktu, dia tidak membiarkan waktu berlalu tanpa makna, tetapi memanfaatkannya secara efektif dan efisien. Dalam proses interaksi pembelajaran, pemanfaatan waktu secara efektif dan efisien merupakan harapan semua guru, namun untuk menciptakan suasana yang demikian tidak semudah yang dibayangkan, karena faktor lain tidak bisa diabaikan dan perlu diperhatikan dalam penyusunan strategi pembelajaran.

Sebaliknya, guru yang kurang menghargai waktu merupakan tindakan yang kurang bijaksana, karena sikap seperti itu akan merugikan anak didik. Guru yang sering terlambat memasuki kelas, sementara semua anak didik telah memasuki kelas, akan mengecewakan anak didik dalam penantian. Selain dapat menimbulkan kegaduhan dalam kelas, kelelahan pun dirasakan anak didik. Pada sisi lain sikap guru yang demikian akan mengurangi kewibawaan guru. Oleh karena itu, waktu merupakan aspek yang lain yang ikut mempengaruhi prestasi anak didik selain kompetensi guru lainnya, seperti kewibawaan dan penguasaan bahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Penguasaan metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran, metode yang digunakan seorang guru hendaknya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli pendidikan.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya terpaku menggunakan satu metode, tetapi harus menggunakan metode yang bervariasi agar jalan pembelajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik. Meski penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan proses pembelajaran bila penggunaan metode itu tidak tepat dengan situasi yang mendukungnya. Di sinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. Oleh karena itu, pemilihan metode yang bervaraisi tidak selamanya menguntungkan bila guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Winarno Surakhmad yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar sebagai berikut:

1. Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya.
2. Anak didik yang berbagai-bagai tingkat kemampuannya
3. Situasi yang berbagai-bagai keadaannya
4. Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.[24]

Kompetensi-kompetensi di atas intinya terangkum dalam tiga hal sebagaimana dikemukakan Nana Sudjana, antara lain meliputi kompetensi bidang kognitif, afektif, serta prilaku atau performance, yang selanjutnya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kompetensi bidang kognitif

   Artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara belajar anak didik, pengetahuan tentang bidang kemasyarakatan, serta pengetahuan lainnya.

b. Kompetensi bidang sikap (afektif)

   Artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman seprofesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.

c. Kompetensi bidang Prilaku atau performance

   Artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan /prilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat Bantu pelajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan anak didik, keterampilan menumbuhkan semangat belajar pada anak didik, keterampilan menyusun persiapan mengajar keterampilan melaksanakan administrasi kelas dan lain-lain. Perbedaannya dengan kompetensi kognitif terletak pada sifatnya kalau kompetensi kognitif berkenaan dengan aspek teori atau pengetahuannya, sedangkan pada kompetensi prilaku yang diutamakan adalah praktek/keterampilan melaksanakannya.[25]

4. Ciri-Ciri Guru Profesional

Mengajar adalah suatu usaha yang komplek, sehingga sukar menentukan bagaimana sebenarnya mengajar yang baik. Ada guru yang mengajar baik

---

[24] Syaiful Bahri Djamarah, *Op.cit*, hal. 71

[25] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,* Sinar Baru Algesindo (Bandung : 1995), hal. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada Taman Kanak-kanak akan tetapi menemui kegagalan di kelas-kelas tinggi, dan sebaliknya ada guru besar yang pandai mengajar kepada mahasiswa yang sudah mahir akan tetapi tidak sanggup menghadapi anak didik di kelas rendah.

Ada baiknya jika mengetahui ciri-ciri guru yang baik (professional). Menurut Nasution ada beberapa ciri guru professional, di antaranya adalah:

1. Memahami dan menghormati anak didik
2. Menghormati bahan pelajaran
3. Menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran
4. menyesuaikan bahan pelajaran dengan kemampuan individu anak didik
5. Mengaktifkan anak didik dalam hal belajar.

Hal lain yang juga menjadi ciri dari seorang guru yang professional adalah:

1. Seorang guru mampu merumuskan tujuan dari setiap pelajaran yang di berikan.
2. Guru harus menguasai bahan pelajaran.
3. Guru harus mencintai apa yang diajarkan dan berpendirian bahwa mengajar adalah suatu profesi yang diharapkan dan mantap.
4. Mengerti pada anak tentang pengalaman pribadinya
5. Menggunakan variasi-variasi dalam mengajar.
6. Membimbing kepada apa yang aktual dan harus disiapkan sebaik-baiknya.
7. Murah pujian dan berani
8. Dapat menimbulkan semangat belajar secara individual.[26]

Menurut Zakiyah Daradjat, beliau mengatakan bahwa seorang guru bisa dikatakan professional dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Lebih mementingkan layanan dari pada kepentingan pribadi

b. Mempunyai status yang tinggi.

c. Memiliki pengetahuan yang khusus.

d. Memiliki kegiatan intelektual.

e. Memiliki hak untuk memperoleh standar kualifikasi profesi.

[26] Roestiyah, *Didaktik Metodik*, Bumi Aksara (Surabaya : 1998) hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Memiliki etika profesi yang ditentukan oleh organisasi profesi.[27]

Bentuk guru yang ideal dengan ciri kreatif, intelektualnya tinggi, standar kualifikasi profesinya bisa dipertanggung jawabkan akan menciptakan interaksi edukatif aktif dengan anak didik, sehingga bisa menemukan kebutuhan belajar anak didik sesuai dengan bakat, minat serta kemampuan dasar yang dimilikinya, tanpa adanya paksaan dari luar.

Apabila seorang guru mampu menjalankan roda tugas secara professional seperti tersebut di atas, maka akan mampu pula membawa anak didik untuk berpikir tentang kebutuhan hari ini dan esok. Kemampuan membawa anak didik inilah yang perlu dikembangkan untuk mengantarkan anak didik mengaktualisasikan dirinya secara maksimal bagi dirinya, masyarakat serta negaranya.

5. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Profesional

Dalam proses pembelajaran terdapat tiga komponen yang saling berkaitan erat. Ketiga komponen itu adalah guru, isi atau materi pelajaran, dan anak didik. Guru sebagai salah satu komponen pembelajaran tentunya mempunyai tugas-tugas yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Menurut Moh. Ali, guru mempunyai tiga tugas utama, yakni merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan memberikan balikan.[28]

1. Merencanakan pembelajaran

[27] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* Bumi Aksara, (Jakarta : 1992) hal. 45
[28] Moh Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar,* Sinar Baru Algesindo (Jakarta : 2001) hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perencanaan yang dibuat, merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga terjadi suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan anak didik mencapai tujuan yang diharapkan perencanaan itu meliputi:

1. Tujuan apa yang hendak dicapai, yaitu bentuk tingkah laku apa yang diinginkan dapat dicapai atau dapat dimiliki oleh anak didik setelah terjadinya proses pembelajaran
2. Bahan pelajaran yang dapat mengantarkan anak didik mencapai tujuan
3. Bagaimana proses pembelajaran yang akan diciptakan oleh guru agar mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
4. bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui atau mengukur tujuan itu tercapai atau tidak.

2. Melaksanakan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Namun, situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Oleh sebab itu, guru sepatutnya peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang dihadapi. Situasi pembelajaran itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain guru, anak didik, kurikulum, lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Memberikan balikan

Balikan mempunyai fungsi untuk membantu anak didik memelihara minat dan antusias anak didik dalam melaksanakan tugas belajar. Upaya memberikan balikan harus dilakukan secara terus menerus. Dengan demikian, minat dan antusias anak didik dalam belajar selalu terpelihara. Upaya itu dapat dilakukan dengan jalan melakukan evaluasi. Hasil evaluasi itu sendiri harus diberitahukan kepada anak didik yang bersangkutan, sehingga mereka dapat mengetahui letak keberhasilan dan kegagalannya. Evaluasi yang demikian benar-benar berfungsi sebagai balikan, baik bagi guru maupun bagi anak didik.

Menurut Abu Ahmadi, tugas guru dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Disamping mengajar sekaligus mendidik. Guru yang baik selalu berusaha menggunakan setiap kesempatan untuk mempengaruhi anak didiknya.
2. Untuk melaksanakan tugas di atas, guru harus membuat persiapan lebih dahulu sebelum berhadapan dengan anak didik di kelas. Di sini ada tiga macam persiapan yang harus dipenuhi yaitu persiapan batin, persiapan materil, persiapan tertulis secara sistematis.[29]

Sedangkan menurut Nana Sudjana yang mengutip pendapat dari Peters mengemukakan tiga tugas yang harus dipenuhi oleh guru. Tiga tugas tersebut adalah:

[29] Abu Ahmadi, *Didaktik-Metodik*, Toha Putra, (Semarang : 1978) hal. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Guru sebagai pengajar.
2. Guru sebagai pembimbing.
3. Guru sebagai administrator kelas.[30]

B. Problematika Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme

1. Permasalahan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Tinggi rendahnya pengakuan profesi guru, salah satunya diukur dari tingkat pendidikan yang ditempuhnya dalam mempersiapkan jabatannya. Sungguhpun demikian, masih harus dipertanyakan dan dibuktikan bahwa guru yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, lebih tinggi kemampuannya jika di bandingkan dengan guru yang berpendidikan lebih rendah. Dewasa ini pendidikan guru di Indonesia diupayakan terpadu sifatnya. Hal ini terlihat dengan adanya alih fungsi SPG dan SGO ke program LPTK dan D2 pada UT untuk mempersiapkan guru sekolah dasar dan FKIP-IKIP untuk mempersiapkan calon guru SMTP-SMTA

Suatu jenis pekerjaan tertentu dapat dilakukan oleh seseorang bila ia memiliki kemampuan. Bila dikaji lebih dalam lagi, kemampuan ternyata mempunyai arti cukup luas karena kemampuan bukan semata-mata menunjukkan kepada keterampilan dalam melakukan sesuatu. Lebih dari itu, kemampuan dapat diamati dengan menggunakan setidak-tidaknya empat macam petunjuk, yaitu:

[30] Nana Sudjana, *Op.cit*, hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ditunjang oleh latar belakang pengetahuan
2. Adanya penampilan atau performance
3. Kegiatan yang menggunakan prosedur dan tehnik yang jelas
4. Adanya hasil yang dicapai

Kemampuan guru menggambarkan kemampuan yang dituntut dari seseorang yang memangku jabatan sebagai guru. Artinya, kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya. Karena pada dasarnya pernyataan suatu kemampuan melukiskan gabungan keterampilan atau kecakapan khusus.

Tidak semua kemampuan yang dimiliki seseorang menunjukkan bahwa ia adalah professional. Ada berbagai variasi kemampuan yang dimiliki. Variasi itu menunjukkan tingkat jabatan yang didudukinya. Seseorang yang menduduki jabatan pada tingkat vokasional, tentu memiliki kemampuan dalam jabatannya. Namun, kemampuan yang dimilikinya berbeda dengan kemampuan seorang professional tidak hanya menunjukkan apa dan bagaimana melakukan pekerjaan semata-mata, tetapi juga menguasai rasional mengapa hal itu dilakukan berdasarkan konsep dan teori tertentu.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan guru tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan kemampuan melaksanakan tugas. Guru sebagai tenaga professional sekurang-kurangnya dituntut untuk kemampuan dalam melaksanakan tugas pokok sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan dan merencanakan proses pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Meningkatkan kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, yaitu dengan mengubah cara belajar yang hanya terdiri dari aktifitas duduk, dengar, catat, dan hafalkan ke arah cara belajar anak didik aktif.
3. Meningkatkan kemampuan menilai proses dan hasil mengajar.[31]

Kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan menilai merupakan tiga jenis kegiatan yang saling berkaitan. Oleh karena itu tuntutan kemampuan yang harus dimiliki pun hendaknya secara lengkap meliputi ketiga jenis kemampuan tersebut.

Dalam mewujudkan kemampuan guru sebagaimana dijelaskan di atas, sering kali dihadapi berbagai masalah yang dapat menghambat perwujudannya. Menurut Mohamad Ali yang dikutip oleh Cece Wijaya meliputi beberapa aspek diantaranya kurangnya daya inovasi, lemahnya motivasi untuk meningkatkan kemampuan, ketidak pedulian terhadap berbagai perkembangan, kurangnya sarana dan prasarana.[32]

a. Kurangnya daya inovasi

Tidak sedikit para guru yang lebih senang melaksanakan tugas sebagaimana yang biasa dilakukannya dari waktu ke waktu. Keadaan semacam ini menunjukkan kecenderungan tingkah laku guru yang lebih mengarah kepada mempertahankan cara yang biasa dilakukan dalam melaksanakan tugas, atau ingin mempertahankan cara lama (konservatif)

---

[31] Drs. Cece Wijaya *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karya (Bandung : 1998), hal. 185
[32] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingat cara yang dipandang baru pada umumnya menuntut berbagai perubahan pola-pola kerja.

Suatu perubahan dalam mempertahankan ide atau konsep tentang cara belajar anak didik aktif menuntut adanya perubahan dalam pola kerja pelaksanaan tugas pendidikan. Agar pola kerja itu sesuai dengan tuntunan CBSA, perlu pula dimiliki berbagai kemampuan yang ditunjang oleh wawasan dan pengetahuan tentang hal itu. Guru-guru yang masih memiliki sifat konservatif memandang bahwa tuntutan semacam itu dengan kepentingan diri semata-mata, tanpa mempedulikan tuntutan yang sebenarnya dari hasil pelaksanaan tugas.

Para guru sepatutnya menyadari bahwa menduduki jabatan sebagai guru tidak semata-mata menuntut pelaksanaan tugas sebagaimana adanya, tetapi juga mempedulikan apa yang sebenarnya harus dicapai oleh pelaksanaan tugasnya. Dengan adanya kepedulian terhadap apa yang seharusnya dicapai dalam pelaksanaan tugasnya, dapat diharapkan tumbuh sikap inovatif, yakni kecenderungan untuk berupaya agar selalu meningkat.

Tumbuhnya sikap konservatif di kalangan guru diantaranya disebabkan oleh pandangan yang dimiliki oleh guru yang bersangkutan bahwa belajar berarti menyampaikan bahan pelajaran. Mereka cenderung mempertahankan cara mengajar dengan sekedar menyampaikan bahan. Sebaiknya, guru yang berpandangan bahwa mengajar adalah upaya memberi kemudahan belajar, selalu mempertanyakan apakah tugas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajar yang dilaksanakan sudah berupaya memberi hasil belajar anak didik dengan tolok ukur keberhasilan pelaksanaan tugasnya. Guru demikian biasanya selalu melihat hasil belajar anak didik sebagai tolak ukur keberhasilan dirinya dalam mengajar Hasil belajar anak didik dijadikan balikan untuk menilai keberhasilan dirinya dalam mengajar. Berdasarkan balikan itu selalu berupaya untuk melakukan perbaikan sehingga mutu keberhasilannya selalu meningkat.

b. Lemahnya motivasi untuk meningkatkan kemampuan

Dorongan untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan tugas professional sebagai guru sepatutnya muncul dari dalam diri sendiri. Dorongan itu bisa saja dirangsang dari luar.

Adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan melalui pemberian penghargaan kepada guru-guru teladan, pemberian tambahan insentif bagi guru yang menunjukkan dedikasi dan prestasi tinggi dapat dipandang sebagai upaya untuk mendorong gairah memperbaiki mutu pengajaran. Cara-cara semacam itu dapat dipandang sebagai alat untuk mendorong kreatifitas guru meskipun ada kecenderungan untuk bersifat sementara.

Adanya dorongan untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang muncul dari dalam diri sendiri lebih berarti dibandingkan dengan dorongan yang muncul dari luar dirinya. Dorongan semacam ini tidak bersifat sementara, dan menjadi prasyarat bagi tumbuhnya upaya untuk meningkatkan kemampuan. Bila dorongan itu ada, maka rintangan atau hambatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apapun, serta betapapun beratnya yang di hadapi, akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Dorongan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan akan muncul bila kegiatan yang dilakukan dirasakan mempunyai nilai intrinsic atau berarti bagi dirinya sendiri. Hal ini mempunyai kaitan dengan pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan itu meliputi kebutuhan jasmani, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa dimiliki, kebutuhan akan menghargai diri sendiri dan rasa dihargai oleh orang lain, kebutuhan untuk mewujudkan diri sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki. Tuntutan pemenuhan kebutuhan ini tumbuh secara bertahap, namun pada akhirnya merupakan kebutuhan yang terpadu. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan merupakan tenaga yang mendorong untuk bertingkah laku. Jadi, dorongan untuk meningkatkan kemampuan tersebut mempunyai dampak terhadap pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang dijelaskan di atas.

Lemahnya dorongan untuk meningkatkan kemampuan dapat menjadi penghambat untuk mewujudkan tuntutan kemampuan professional, khususnya kemampuan melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik oleh para guru, terlebih dahulu masalah tersebut perlu disingkirkan.

c. Ketidak pedulian terhadap berbagai perkembangan

Sikap konservatif mempunyai kaitan dengan sikap tidak perduli dengan berbagai perkembangan dan kemajuan dalam dunia pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dewasa ini, telah banyak dicapai berbagai perkembangan dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu anak didik. Informasi mengenai hal itu banyak diperoleh dari berbagai bahan literature, teks majalah, jurnal, dan pemberitaan berbagai media massa. Setiap kemajuan atau perkembangan yang dicapai merupakan alternatif bagi guru untuk berupaya meningkatkan mutu pengajaran yang dilaksanakannya. Dari berbagai alternatif itu dapat dipilih alternatif mana yang digunakan.

Bagi guru yang menunjukkan kepedulian yang besar terhadap berbagai perkembangan dan kemajuan yang dicapai dalam dunia pendidikan, mengikuti berbagai perkembangan tersebut merupakan kebutuhan untuk meningkatkan prestasi kerja. Di samping itu, guru yang bersangkutan menganggap bahwa hal semacam itu merupakan tambahan pengetahuan yang dapat memperkaya wawasannya. Dengan dibarengi motivasi yang tinggi serta sikap inovatif, berbagai informasi yang didapat tidak hanya memperkaya alternatif pilihan untuk melaksanakan tugas, tetapi juga menjadi dasar untuk membuat kreasi dari perpaduan berbagai alternatif, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan kerjanya. Ini berarti bahwa dia pun telah memberi sumbangan yang berarti bagi dunia pendidikan dan upaya meningkatkan mutu pendidikan.

d. Kurangnya sarana dan prasarana pendukung

Setiap perubahan atau pembaharuan menuntut juga tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk terlaksananya proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembaharuan tersebut. Dukungan sarana dan prasarana tidak harus berupa berbagai alat yang canggih, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan yang bersifat minimal dan memungkinkan untuk diwujudkan.

Idealnya, sarana dan prasarana itu dapat diwujudkan oleh guru yang bersangkutan atau oleh lembaga (sekolah) yang hendak melakukan proses pembelajaran. Namun mengingat berbagai keadaan, berharap terlalu banyak dari guru, terutama hal-hal yang menyangkut penggunaan dana, hampir merupakan sesuatu yang kecil kemungkinannya.

Permasalahan yang berkaitan dengan saran dan prasarana untuk meningkatkan proses pembelajaran merupakan suatu bagian yang terpadu dari seluruh masalah yang disebutkan di atas. Betapapun lengkap dan canggihnya sarana yang tersedia, bila permasalahan yang menyangkut guru, seperti sikap konservatif, lemahnya inovasi dan ketidak pedulian terhadap perkembangan, itu belum tersingkirkan, ada kecenderungan pengadaan saran dan prasarana kurang bermanfaat untuk menunjang keberhasilan. Sebaiknya, bila masalah-masalah tadi dapat disingkirkan, namun kurang dukungan sarana dan prasarana perwujudannya dapat terhambat.

2. Beberapa Upaya Pemecahannya

Setelah diketahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam rangka meningkatkan profesionalismenya, maka harus diketahui pula cara-cara untuk memecahkan masalah tersebut. Berikut ini adalah beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upaya untuk memecahkan masalah tersebut, di antaranya menumbuhkan kreatifitas guru, penataran dan lokakarya, supervisi, dan pengajaran mikro.[33]

a. Menumbuhkan kreatifitas guru

Berbagai ide tentang pembaharuan atau perubahan dalam praktek kependidikan ada yang dari atas, ada yang dari bawah. Dalam praktek kependidikan yang ada, pada umumnya perubahan-perubahan terjadi datang dan hilang. Hal ini menimbulkan kesan seolah-olah guru sebagai pelaksana di lapangan kurang memiliki kreatifitas untuk memperbaiki mutu hasil belajar anak didiknya. Padahal, ada kemungkinan para guru memiliki ide kreatif yang dapat menjadi sumbangan berharga bagi upaya peningkatan mutu pendidikan. Para guru dipandang sebagai orang yang paling mengetahui kondisi belajar, juga permasalahan belajar anak didiknya karena hampir setiap hari mereka berhadapan dengan anak didik mereka. Guru kreatif selalu mencari cara untuk bagaimana agar proses pembelajaran hasil sesuai dengan tujuan, dengan mengembangkan faktor situasi belajar anak didik. Kreatifitas yang demikian memungkinkan guru yang bersangkutan menemukan bentuk-bentuk mengajar yang sesuai, terutama dalam memberi bimbingan, rangsangan, dan arahan agar anak didik dapat belajar secara efektif.

Tumbuhnya kreatifitas di kalangan guru memungkinkan terwujudnya ide perubahan dan upaya peningkatan secara terus-menerus dan sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan masyarakat di mana sekolah

[33] Cece Wijaya, *Op.cit*, hal. 189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada. Di samping itu, tuntutan untuk meningkatkan kemampuan pun muncul dari dalam diri sendiri, tanpa menunggu ide atau perintah dari atas.

Kreatifitas biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan inovasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada. Bila konsep ini dikaitkan dengan kreatifitas guru, guru yang bersangkutan mungkin menciptakan strategi mengajar yang benar-benar baru dan orisinil, atau dapat saja merupakan modifikasi dari berbagai strategi yang ada sehingga menghasilkan bentuk yang baru.

Kreatifitas secara umum dapat dipengaruhi kemunculannya oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki, sikap dan minat yang positif dan tinggi terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas.

b. Penataran dan Lokakarya

Pelaksanaan penataran dan lokakarya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat dilakukan oleh sekelompok guru yang mempunyai maksud yang sama. Pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengundang seseorang atau beberapa orang pakar sebagai nara sumber. Para pakar diminta memberi penjelasan, informasi dan dasar-dasar pengetahuan yang berkaitan dengan yang dilokakaryakan. Setelah peserta mengetahui pengetahuan dasar, selanjutnya di lakukan diskusi untuk mengembangkan wawasan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disusul dengan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajar. Pelatihan yang di lakukan meliputi penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan perencanaan penilaian hasil belajar yang berpedoman pada konsep-konsep dan prinsip yang telah ada.

Disamping ceramah, diskusi, pelatihan dapat dilakukan pula melalui karya wisata ke suatu tempat yang erat kaitannya dengan masalah yang dilokakaryakan. Untuk mengembangkan dan memperluas wawasan, dapat pula ditambah dengan cara belajar di perpustakaan. Bahan-bahan yang dipelajari sebaiknya disusun secara tertulis, baik dalam bentuk makalah biasa maupun dalam bentuk program, paket belajar, atau modul sehingga setiap peserta dapat belajar secara efektif.

Pelaksanaan pelatihan dalam lokakarya dapat memanfaatkan metode supervisi atau klinis pengajaran makro sebagaimana dijelaskan pada uraian berikutnya. Dengan demikian, para guru tidak hanya memperoleh bekal-bekal pengetahuannya, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajarnya. Untuk mengetahui penambahan atau peningkatan pengetahuan pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi atas kemampuan dan keterampilan hasil pelaksanaan lokakarya. Pelaksanaan evaluasi ini bersifat menilai diri sendiri dengan menggunakan panduan yang disusun oleh pakar yang diundang atau oleh panitia yang menyelenggarakan kegiatan tersebut. Hasil evaluasi dapat dijadikan balikan, baik bagi peserta maupun bagi penyelenggara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Supervisi

Supervisi adalah suatu proses pembimbingan dari pihak atasan kepada guru-guru dan personalia sekolah lainnya yang langsung menangani belajar para anak didik, untuk memperbaiki situasi belajar agar para anak didik dapat belajar dengan efektif dengan prestasi belajar yang semakin meningkat.[34]

Adapun tujuan dari supervisi ini adalah untuk memperkembangkan situasi pembelajaran yang lebih baik. Usaha ke arah perbaikan pembelajaran ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan, yaitu pembentukan pribadi anak secara maksimal.[35]

Supervisi dilakukan dengan tujuan meningkatkan kemampuan dalam proses belajar-mengajar melalui upaya menganalisis berbagai bentuk tingkah laku pada saat melaksanakan program pembelajaran. Pelaksanaan supervisi dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih, yang sama-sama ingin meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Mereka secara bergantian melakukan pengamatan terhadap berbagai tingkah laku masing-masing pada saat melaksanakan proses pembelajaran. Sebelum pelaksanaan pengamatan, terlebih dahulu dibicarakan bentuk-bentuk tingkah laku apa yang menjadi fokus pengamatan, dan secara bersama disusun panduannya. Berdasarkan panduan itu, dilakukan pengamatan untuk melihat di mana letak

[34] Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, Sarana Pers, (Jakarta : 1986), hal. 5
[35] Piet Sahertian, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Usaha Nasional, (Surabaya : 1990), hal. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelemahan-kelemahannya. Setelah masing-masing mengetahui kelemahan diri sendiri, hal itu dijadikan dasar upaya untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kemampuan.

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam rangka supervisi ini, sebagaimana dijelaskan oleh Cece Wijaya, yaitu, langkah persiapan, langkah pelaksanaan pengamatan, pembahasan hasil pengamatan.[36]

1. Langkah Persiapan
   a. Merundingkan dengan teman sekerja upaya untuk meningkatkan kemampuan dalam proses pembelajaran.
   b. Merundingkan fokus didasarkan atas jenis kemampuan yang hendak ditingkatkan (contoh: bagaimana memberi penjelasan, bagaimana mengajukan pertanyaan, bagaimana membimbing diskusi, atau bagaimana membimbing anak didik melakukan penemuan)
   c. Merumuskan alat atau panduan untuk melakukan pengamatan terhadap bentuk-bentuk tingkah laku tertentu sesuai dengan fokus yang didasarkan atas tolok ukur tertentu.
   d. Merundingkan siapa yang lebih dulu melakukan pengamatan dan siapa kemudian sehingga, secara bergiliran, masing-masing melakukan pengamatan.

Juga harus diwaspadai terjadinya kesalahan-kesalahan dalam melakukan supervisi ini. Berikut contoh-contoh kesalahan dalam

[36] Cece Wijaya, *Op.cit*, hal. 191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan supervisi seperti yang dikutip dari Dersal oleh Made Pidarta diantaranya:

1. Memperingatkan dengan suara yang keras di hadapan orang lain.
2. Pilih kasih terhadap orang-orang tertentu dalam unit kerjanya.
3. Kurang tahu mengenai seluk beluk pekerjaannya (supervisi)
4. Instruksinya jelek, tidak umum atau tidak lengkap
5. Batas waktu penyelesaian pekerjaan tidak ditentukan.
6. Pegawai dijadikan kambing hitam walaupun kesalahan dibuat oleh supervisor
7. Tidak mau mengakui kesalahan sendiri.
8. Tidak mau membantu atau membela anak buahnya.
9. Selalu mencari kesalahan yang dilakukan anak buahnya.
10. Selalu mencampuri urusan orang lain, biasanya memberi nasehat soal-soal pribadi walaupun tidak diminta.
11. Selalu mengawasi secara ketat dan memperhatikan segala sesuatu sampai sekecil-kecilnya yang dikerjakan bawahannya.
12. Tidak bisa mendelegasikan wewenang yang diperlukan bawahan.
13. Tidak mempercayai anak buah secara penuh
14. Membicarakan atau menjelek-jelekan anak buah sendiri dengan orang-orang di dalam kelompoknya.[37]

Dengan mengetahui contoh-contoh kesalahan di atas, diharapkan dapat memberikan kesadaran pada supervisor yang kebetulan melakukan kesalahan-kesalahan yang sama dengan contoh itu, bahwa sebetulnya mereka telah melakukan sesuatu yang keliru. Kesadaran yang telah terbuka ini diharapkan memotivasi diri sendiri untuk meningkatkan profesi dengan cara membaca atau belajar tentang tehnik-tehnik supervisi yang baru.

[37] Made Pidarta, *Op.cit*, hal 227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pelaksanaan Pengamatan
   a. Dengan menggunakan panduan yang sudah disusun sebagai pegangan, dilakukan pengamatan secermat mungkin terhadap tingkah laku guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.
   b. Membuat catatan singkat tentang segi-segi yang menyangkut tingkah laku guru dan reaksi anak didik selama proses pembelajaran berlangsung.
   c. Membuat ulasan mengenai hal-hal yang dipandang perlu diulas. Ulasan dicatat dalam lembaran lain di luar panduan pengamatan.
   d. Kepedulian pengamatan terbatas pada hal-hal yang menjadi fokus semata-mata.
3. Pembahasan Hasil Pengamatan
   a. Pembahasan dimulai dengan mengemukakan segi-segi positif dari proses pembelajaran yang diamati.
   b. Menunjukkan beberapa kelemahan dari proses pembelajaran, kemudian membahas mengapa hal itu terjadi serta bagaimana kemungkinan menghindarinya sebagai dasar untuk pelatihan pada proses pembelajaran.
   c. Jika ternyata guru yang bersangkutan menemukan kesulitan dalam menampilkan segi-segi tingkah laku tertentu dalam proses pembelajaran, dapat dilakukan pelatihan terlebih dulu dalam menampilkan segi tersebut sebelum memulai pengajaran. Untuk memudahkan pelaksanaan, terlebih dulu dilakukan kajian tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk dan kemampuan mana yang terlebih dulu diupayakan untuk ditingkatkan sebagai secara bertahap tuntutan kemampuan minimal dalam proses pembelajaran dapat tercapai.

d. Pengajaran Mikro

pengajaran mikro secara praktek untuk melatih kemampuan melaksanakan proses pembelajaran dapat dilaksanakan oleh sekelompok guru (biasanya antara lima dan sepuluh orang) di suatu sekolah. Karena praktek pelatihan ini bersifat khusus, pelaksanaannya dilakukan di luar kegiatan mengajar yang sebenarnya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara seorang guru bertindak sebagai pengajar, sedangkan guru yang lain menjadi anak didik yang melakukan proses pembelajaran. Kegiatan semacam ini merupakan suatu cara untuk bekerja sama meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran.

Ada beberapa ciri dari pengajaran mikro ini, di antaranya adalah:

1. Pengajaran mikro merupakan praktek pengajaran yang sebenarnya, bukan simulasi mengajar yang bersifat pura-pura, dengan memanfaatkan teman sekerja sebagai anak didik.
2. Sebagai pengajaran yang sebenarnya, dalam pengajaran mikro ada bahan pelajaran atau bentuk-bentuk pengalaman belajar, baik berupa pengetahuan maupun berupa keterampilan yang akan dicapai setelah proses pembelajaran serta apa yang seharusnya dilakukan oleh anak didik (teman sekerja yang menjadi anak didik) untuk memperoleh pengalaman belajar tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Perbedaan antara pengajaran mikro dan pengajaran biasa adalah dalam pengajaran mikro, waktu yang digunakan cukup pendek (sekitar 20 menit), anak didiknya sedikit (sekitar 5 sampai 10 orang)
4. Pelaksanaan pengajaran mikro terpusat dalam pelatihan bentuk-bentuk keterampilan tertentu yang hendak ditingkatkan kemampuannya.[38]

[38] Cece Wijaya, *Op.cit*, hal 193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk melakukan penelitian ilmiah haruslah sesuai dengan prinsip-prinsip dan metode ilmiah. Oleh karenanya, diperlukan adanya metodologi atau rancangan penelitian yang mencakup berbagai aspek dan langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam melaksanakan penelitiannya.

Adapun penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian ini cenderung tidak mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.[39]

Berdasarkan obyek penelitian, baik tempat maupun sumber data, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), maka metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, artinya obyek penelitian tidak hanya didekati pada hal-hal yang empirik saja.

Pendekatan dan rancangan penelitian yang digunakan dengan metode dokumentasi dan isi. Dengan pendekatan dan rancangan penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Di samping acuan dokumentasi peneliti juga menggunakan acuan simbolik yaitu pendekatan yang berasumsi bahwa pengalaman manusia dipengaruhi oleh

[39] Yatim Rianto, *Metodologi Pendidikan*, Sic, (Surabaya : 2001), hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran obyek, orang, situasi dan peristiwa tidak memiliki pengertian sendiri, sebaliknya pengertian itu diberikan pada mereka.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisas, penafsir data, dan sekaligus menjadi pelapor penelitian.[40]

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi dari penelitian ini adalah di MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari Jember .

D. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari data lisan sebagai hasil wawancara, dokumentasi, dan hasil observasi partisipan.

Penentuan Informan dalam kegiatan pengumpulan data dilakukan setelah peneliti mengadakan konsultasi dengan personil yang ada di MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari Jember untuk menjaring data, digunakan teknik bola salju (*snow ball technique*) yaitu setelah ketika mengadakan wawancara dengan informan, peneliti sambil menanyakan kemungkinan siapa lagi yang dapat dimintai informasi tentang fokus yang akan dicari datanya demikian seterusnya sampai menumpuk/membesar sehingga dapat terpenuhi data yang dibutuhkan.

[40] J. Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, (Bandung : 1998), hal. 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber informan dalam penelitian ini adalah pengurus, guru-guru serta siswa MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari Jember .

E. Prosedur Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Menurut S. Margono observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik yang tampak pada obyek penelitian.[41] Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto observasi adalah pengamatan langsung. Dalam artian penelitian observasi dilakukan dengan angket, kuisioner, rekaman gambar, rekaman suara.[42]

Metode ini dilakukan melalui melihat dan mengamati secara langsung terhadap obyek yang diselidiki yaitu MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari Jember.

2. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang penggunaannya tidak kalah penting dari metode-metode yang lainnya, yakni untuk mencari data mengenal hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya .[43]

---

[41] S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, (Jakarta : 1997), hal. 158
[41] Suharsimi Arikunto , Op. cit hal.281
[42] *Ibid*, hal 188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penulisan skripsi ini, metode ini digunakan untuk mencari data mengenai jumlah guru, struktur organisasi, jenis kegiatan dan sarana dan pra sarana lainnya.

3. Metode Interview

Metode wawancara atau interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari yang terwawancara.[44] Sedangkan menurut J. Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[45]

Sedangkan dalam penelitian digunakan teknik wawancara mendalam guna mendapatkan data yang akurat.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari, mengatur secara sistematis, semua transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah terhimpun untuk memperoleh pengetahuan mengenai data tersebut dan mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan.

Oleh karena itu, data pada penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf yang ditanyakan dalam bentuk narasi yang

[44] Suharsimi Arikunto, *Op. cit*, hal. 126
[45] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, (Bandung : 1995), hal. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat deskriptif, dengan menggunakan kata-kata walaupun tidak menutup kemungkinan terdapat data yang berupa angka.

Penerapan teknik analisis deskriptif yang dilakukan melalui tiga (3) jalan kegiatan yang merupakan satu kesatuan (saling terkait) yaitu 1). reduksi data. 2). Penyajian data, 3). Penarikan kesimpulan

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrument utamanya. Oleh karena itu, uji validitas dan rehabilitas instrument dilakukan dengan cara pengecekan kredibilitas dan pengauditan datanya. Tujuan dilakukan uji kredibilitas adalah untuk membuktikan sejauh mana suatu data penelitian yang diperoleh mengandung kebenaran sehingga dapat dipercaya. Keabsahan data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian karena akan menjamin kepercayaan data tersebut dalam pemecahan masalah yang diteliti. Agar data yang diperoleh dapat dijamin kebenarannya, maka pengecekan kredibilitas data ditempuh dengan cara tringulasi sumber data dan teknik pengumpulan data, diskusi teman sejawat serta arahan dosen pembimbing.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan tringulasi sumber data dan teknik pengumpulan data. Tringulasi sumber data ditempuh dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan data yang diperoleh dari seorang informan (sumber) dengan informan lainnya.

Sedangkan triangulasi tehnik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengecek kebenaran data yang diperoleh dari informan melalui tehnik yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda. Data atau informan tentang profesionalisme guru yang diperoleh melalui tehnik wawancara dibandingkan dengan hasil pengamatan dan studi dokumentasi.

Di samping tringulasi, tehnik diskusi teman sejawat juga dipandang perlu untuk membahas berbagai hal yang ada hubungannya dengan keabsahan data atau temuan. Diskusi ini dilakukan dengan orang yang sudah berpengalaman dalam penelitian kualitatif, maupun dengan rekan mahasiswa. Diskusi ini membahas tentang data-data dan temuan-temuan serta masalah yang berkaitan dengan focus penelitian agar menemukan kebenaran data yang diperoleh. Berdasarkan diskusi tersebut diketahui mana yang relevan dan yang tidak, dan mana yang perlu dikurangi dan ditambah sesuai dengan rumusan masalah.

H. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut. Penelitian pendahuluan; Pengembangan desain; Penelitian sebenarnya dan. Penulisan Laporan.

1. Tahap Penelitian Pendahuluan

   Penelitian pendahuluan untuk mengkaji berbagai referensi tentang profesionalisme untuk menentukan bagian yang akan diuji, menentukan latar, menentukan latar, mengurus perizinan. Pengamatan pendahuluan pada tanggal 27 Mei 2009.

2. Tahap Pengembangan Desain

   Setelah pengamatan awal dilakukan, maka dibuatlah desain penelitian. Selanjutnya desain itu dikembangkan pada tanggal 27 Mei 2009. dengan cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyusun garis-garis besar pertanyaan yang akan digunakan dalam wawancara.

3. Tahap Penelitian Sebenarnya

Setelah izin, dilakukanlah penelitian yang sebenarnya dengan masuk lapangan dan menyampaikan surat izin dari IAIN Sunan Ampel Surabaya. Setelah itu data-data dikumpulkan sesuai dengan teknik yang direncanakan.

4. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan tahap akhir penelitian, data yang telah diperoleh kemudian dianalisa, kemudian pada tanggal 15 Juni 2009 data tersebut dituangkan ke dalam skripsi untuk melaporkan hasil-hasil temuan ketika melaksanakan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari yang beralamat di desa Wonoroto Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, MI Darul Huda Wonoroto menempati lokasi yang strategis yaitu :

a. Sebelah selatan berbatasan dengan perumahan penduduk
b. Sebelah utara berbatasan dengan jalan desa
c. Sebelah timur berbatasan dengan masjid Al Ikhlash Wonoroto
d. Sebelah barat berbatasan dengan perumahan penduduk

2. Sejarah Berdirinya MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari

MI Darul Huda Wonoroto berdiri pada bulan januari tahun 1960 karena pada waktu itu wonoroto sangat memerlukan pendidikan bagi anak anak, khususnya Pendidikan Agama islam maka dengan Inisiatif para tokoh Masyarakat berdirilah Madrasah diniah dan pada Waktu itu masuk sore hari sebab pada Pagi harinya banyak yang sekolah di SR (Sekolah rakyat).

Adapun perintis dan pendiri MI Darul Huda Wonoroto perintis pertama agar Wonoroto ada Madrasah adalah Bapak H.Ridloi Hasan, akhirnya dengan musyawaroh Mufakat didirikanya Madrasah Ibtidaiyah Oleh bapak H Thohir dan Bapak ky Abdul Hamid. Kemudian di mulailah Pendidikan Madrasah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan bertempet dirumah rumah dengan Guru (Ustadz) pertama kali mengajar adalah Bapak Ky SAMI'AN dari Purwosari Umbulsari.

Sejalan dengan meningkatnya pendidikan, maka Madrasah Ibtidaiyah Darul huda Wonooroto yang berstatus Madrasah diniah kemudian di jadikan madrasah yang mengajarkan Agama dan Umum serta masuk pagi. Dengan ikut anggota Lembaga Pendidikan Ma'arif cabang Kencong dengan Nomor Register : 26/1727/K/I/74. kemudian mendapat ijin Operasional dari kandepag Propensi Jawa Timur Nomor : L.M./3/3612/A/1978. sebagai MI Terdaftar.akhirnya MI Darul Huda Wonoroto ,mendapat jenjang Akreditasi DIAKUI oleh kandepag jember pada tahun 1995 dengan nomer reg : M.m.23/PP.03.2/354/1995. dan pada tahun 2006 mengikutkan Akreditasi dengan hasil A (DISAMAKAN) yang merupakan satu satunya MI Sekabupaten Jember yang mendapat Akreditasi A.

Sejak berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Darul huda Wonoroto ini sering mengalami pergantian kepala sekolah yaitu

a. Bapak Ky Sami'an dari Purwosari pada Th 1960 – 1964
b. Bapak. Ky Abu Umar dari Kediri Pada Th 1964 – 1966
c. Bapak Abdurrahman dari wonoroto Pada Th 1966 –1967
d. Bapak Muhyidin dari wonoroto Pada Th 1967 – 1969
e. Bapak Sholeh Hadi dari Sumberjo Pada Th 1969 – 1971
f. Bapak H. Mahfud S dari wonoroto pada Th 1971 – 1972
g. Bapak Samsul Hadi dari wonoroto Pada Th 1972 – 1975
h. Bapak Ky Murtaji dari sumberjo pada Th 1975 – 1988

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Bapak H Sulaiman Dari Banjarjo pada Th 1988 – 1991

j. Bapak Ky Imron roji dari wonoroto Pada Th 1991 – 1994

k. Bapak H.ali muhsin dari wonoroto pada th.1994 – 2000

l. Bapak H. Furqon dari wonoroto Pada Th 2000 –2009

m. Bapak H. Furqon dari wonoroto Pada Th 2009 –2008

n. Bapak H. Abdurrahman dari wonoroto Pada Th 2008 – sekarang

3. Profil MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari

a. Guru dan Karyawan

Guru: tenaga pengajar MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari pada tahun pelajaran 2008/2009 sebanyak 13 orang yang terdiri beberapa pendidik dan tenaga kependidikan, selengkapnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1

Keadaan Guru MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari

No	Nama	Tugas dalam membimbing	Pendidikan terahir	Tugas tambahan
1	ABD ROHMAN	Membimbing Guru-guru	PGA	Kepala sekolah
2	H. ALI MUHSIN	FIQIH	PGA	Guru
3	AMIN THOHARI	Matematika Dan Penjas	SMA	Wali Kelas VI
4	M. TASLIM	Qur'an hadits	PGA	Guru BP
5	AHMAD SHOIM	IPA Dan Aqidah Ahlak	SMK	Wali Kelas IV
6	SUNOKO .AMa	B.Indonesia Dan Bahasa Arab	D2	Wakasek
7	IQBAL ANSORI	IPS, PPKN	D2	Wali Kelas V
8	DARMANTO	IPS,PPKN,KTK,B,Ing gris Dan Bahasa Jawa	D2	Wali kelas III
9	IBTIDAIYAH	Guru Kelas 1	SMA	Wali Kelas I

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama	Tugas dalam membimbing	Pendidikan terahir	Tugas tambahan
10	ISTINWAROH	Guru Kelas 1	D2	Guru
11	KHUSNUL KHOTIMAH	Guru Kelas 2	D2	Guru
12	ELVI HIDAYATI	Guru Kelas 2	MAN	Wali Kelas II
13	LIANA AMALINA	Qur'an hadist SKI	SMA	Guru

b. Sarana dan Prasarana Dan Keadaan Siswa

Keberadaan sarana dan prasarana merupakan faktor yang sangat vital dalam menunjang keberhasilan semua program yang menjadi tujuan pendidikan. Untuk merealisasikan hal tersebut pihak madrasah telah mengusahakan pengadaan beberapa sarana dan prasarana yang dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran di MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari.

Adapun sarana dan prasarana yang telah ada di MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari hingga penelitian ini adalah seperti terdapat dalam tabel di bawah ini:

TABEL 4.2

KEADAAN SARANA DAN PRASARANA MI DARUL HUDA WONOROTO UMBULSARI

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas	6	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3.	Ruang Guru	1	Baik
4.	Ruang Perpustakaan	1	Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Ruang UKS	1	Baik
6.	Ruang Komputer	1	Baik
7.	Kamar Mandi/WC Guru	1	Baik
8.	Kamar Mandi/WC Siswa	2	Baik
9.	Ruang Koperasi	1	Baik

Keadaan siswa MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari pada tahun terakhir ini mengalami perubahan sebagai berikut:

TABEL 4.3

KEADAAN SISWA MI DARUL HUDA WONOROTO UMBULSARI

Kelas	Jumlah Murid		Jumlah
	Laki laki	Perempuan	
I	19	15	34
II	15	19	34
III	12	20	32
IV	17	15	32
V	09	15	24
VI	16	14	30
Jumlah	93	95	188

c. Program Kerja MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari

Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Wonoroto dalam Upaya meningkatkan mutu pendidikan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran melalui kegiatan Ekstra kurikuler yang meliputi :

1. Pembinaan kemampuan baca Al Qu'an
2. Kewajiban Mengikuti jama'ah Sholat Dhuhur di masjid setiap hari.
3. Pembinaan Ibadah sosial seperti amal shodaqoh
4. Peringatan hari hari besar Islam dan Nasional
5. Upacara sekolah setiap hari senin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Kegiatan kepramukaan, Olah raga, kesenian.
7. Kegiatan lain yang relefan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.1

STRUKTUR ORGANISASI MI DARUL HUDA WONOROTO UMBULSARI

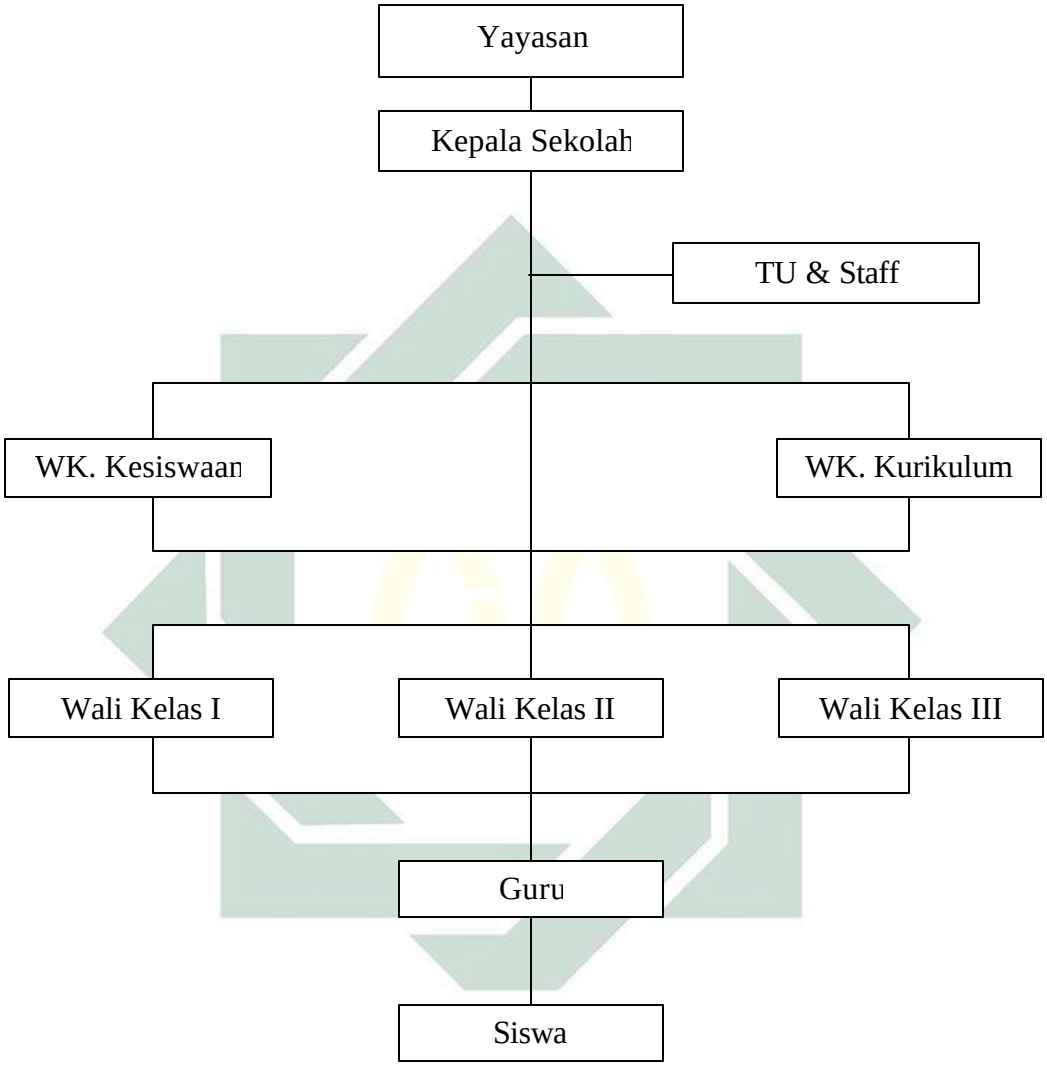

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PEMBAGIAN DAN URAIAN TUGAS

A. Kepala Madrasah

Tugas kepala madrasah disingkat EMAS (Edukator, Manajer, Administrator dan Supervisor)

1. Edukator
2. Manajer, yaitu:
   a. Menyusun perencanaan
   b. Mengorganisasikan kegiatan
   c. Mengarahkan kegiatan
   d. Melaksanakan pengawasan
   e. Melakukan evaluasi terhadap kegiatan
   f. Menentukan kebijaksanaan
   g. Mengadakan rapat
   h. Mengambil keputusan
   i. Mengatur proses belajar mengajar
   j. Mengatur administrasi:
      1) Ketata-usahaan
      2) Siswa
      3) Ketenagaan
      4) Sarana dan informasi
   k. Mengatur hubungan madrasah dengan masyarakat dan instansi terkait.
3. Kepala madrasah selaku administrator bertugas menyelenggarakan administrasi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Perencanaan
b. Pengorganisasian
c. Pengarahan
d. Pengkoordinasian
e. Pengawasan
f. Kurikulum
g. Kesiswaan
h. Ketata-usahaan
i. Ketenagaan
j. Kantor
k. Keuangan
l. Perpustakaan
m. Ruang keterampilan/kesenian
n. Bimbingan konseling
o. UKS
p. Mengadakan pemilihan siswa untuk mewakili Madrasah dalam kegiatan di luar madrasah
q. Membina dan mengawasi pelaksanaan 8K (Keamanan, Kebersihan, Keindahan, Ketertiban, Kekeluargaan, Kerindangan, Keagamaan, dan Kesehatan)
r. Merencanakan, membina dan mengawasi pelaksanaan praktek kerja siswa, karya wisata siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Wali Kelas

a. Sebagai wakil kepada madrasah di kelas binaannya, harus bertindak sebagai:

a. Administrator kelas, menyelenggarakan administrasi kelas:

1) Secara statis

a) Mengelola administrasi kelas, antar lain:

(1) Buku jurnal kelas

(2) Buku resitasi

(3) Buku ulangan bergilir

(4) Buku kasus

(5) Buku nilai

(6) Buku presensi

(7) Buku data kelas

(8) Data kerawanan kelas

(9) Papan absensi kelas

(10) Papan informasi kelas

(11) Papan peringatan kelas

b) Mengelola personil kelas, antara lain:

(1) Mengatur koordinasi kerja kelompok

(2) Membuat album kelas

(3) Membuat biodata siswa

(4) Mengatur dan mengamalkan 6K

(5) Mengatur tata tertib siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Secara dinamis

a) Planning (perencanaan)

b) Organizing (pengorganisasian)

c) Actuating (penggerakan)

d) Motivating (memberikan motivasi)

e) Staffing (menyusun staff)

f) Directing (pengarahan)

g) Facilitating (memberikan fasilitas)

h) Coordinating (mengkoordinasikan)

i) Commanding (memberikan perintah)

j) Controlling (pengawasan)

k) Evaluating (penilaian)

3) Secara Kepemimpinan

a) Kebijakan kelas

b) Rapat kelas

c) Mengambil keputusan kelas

4) Secara hubungan masyarakat

a) Koordinasi sesama wali kelas

b) Pemanggilan orang tua/wali siswa

c) Home visit (kunjungan ke rumah siswa)

b. Supervisor dan guru pembina

a. Mengadakan supervisi di kelas binaannya, dalam hal ini:

b. Kegiatan belajar mengajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kegiatan bimbingan dan penyuluhan

d. Kegiatan kokurikuler

e. Kegiatan ekstrakurikuler

c. Sebagai wakil orang tua siswa di kelas, bertugas antara lain:

1) Membuat biodata siswa binaannya

2) Mengajukan usul, saran mengenai bakat siswa kepada kepala madrasah

3) Mengusulkan keringanan beban keuangan siswa bianaannya kepada kepala madrasah

Dalam melaksanakan tugas, wali kelas harus berdoman pada ketentuan, mengenal tugas pokoknya, yaitu:

a. Berfungsi ganda yaitu sebagai wakil kepala madrasah dan wakil orang tua siswa di kelas

b. Senantiasa meninggalkan ketaqwaan binaannya, antara lain dengan cara:

c. Mengadakan pengajian kelas

d. Memimpin/mengikuti jemaan dhuhur/jum'at siswa binaannya

e. Meningkatkan pembinaan kelas pada waktu ada jam kosong atau tidak ada pelajaran

Membantu mengembangkan kecerdasan siswa binaannya, antara lain dengan cara :

a. Membentuk laporan bulanan yang berisi jumlah buku yang telah dibaca oleh siswa binaannya dengan disertai bukti-bukti fisik

b. Membimbing cara belajar yang bermakna

c. Membantu mengembangkan keterampilan siswa binaannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Mempertinggi budi pekerti dan memperkuat kepribadian siswa binaannya antara lain dengan cara:

- Memberi keteladanan (terutama kehadiran)
- Menganjurkan siswa supaya membaca sejarah nabi dan rasul, dan cerita kepahlawanan, cerita para shahabat.
- Mengetahui jumlah anak didiknya/siswa binaannya
- Mengetahui nama-nama anak didiknya/siswa binaannya

e. Mengetahui identitas anak didiknya/siswa binaannya antara lain dengan cara:

- Wawancara dengan tiap siswa didiknya
- Mengisi buku pribadi siswa

f. Mengetahui kehadiran siswa binaannya, antara lain dengan cara tiap hari sebelum KBM dimulai mengunjungi kelas binaannya, koordinasi dengan guru piket

g. Mengetahui masalah-masalah anak didiknya/siswa binaannya

h. Mengadakan penilaian kelakuan dan kerajinan siswa binaannya

i. Mengambilkan tindakan-tindakan untuk mengatasi masalah-masalah siswa binaannya

C. Wakamad Bidang Kurikulum

1. Menyusun program pelajaran
2. Menyusun pembagian dan uraian tugas guru
3. Menyusun jadwal pelajaran
4. Menyusun penjabaran kalender pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Menyusun dan mengelola evaluasi pendidikan
6. Memeriksa administrasi wali kelas, guru, perpustakaan, administrasi laboratorium dan administrasi guru piket
7. Menyusun kriteria dan persyaratan naik/tidak naik kelas, lulus/tidak lulus kelas
8. Mengatur pembagian laporan pendidikan (raport)
9. Menyusun perangkat parallel setiap ulangan umum
10. Senantiasa meningkatkan stabilitas dan mutu pendidikan
11. Menyusun personalia wali kelas dan petugas guru piket
12. Menyusun guru inti
13. Merencanakan, mengkoordinir dan mengawasi PBM tambahan
14. Merencanakan penerimaan siswa baru sesuai dengan daya tampung madrasah
15. Membantu kepala madrasah melaksanakan supervisi kelas
16. Membina penyusunan administrasi guru, wali kelas, perpustakaan
17. Membina, memeriksa penyusunan satuan pelajaran, daya serap siswa, deposit soal, program remidi dan pengayaan setiap guru
18. Membuat laporan pelaksanaan tugas kepada madrasah.

D. Wakamad bidang kesiswaan

1. Menyusun program pembinaan
2. Membimbing, mengarahkan dan mengendalikan kegiatan siswa dalam rangka mengadakan disiplin dan tata tertib siswa.
3. Membimbing, mengarahkan dan mengendalikan proses pemilihan pengurus
4. Mengkoordinir, membina dan mengawasi upacara bendera SKJ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Merencanakan, mengkoordinir dan melaksanakan pelaksanaan bhakti masyarakat dari pada siswa.
6. Memantau lulusan Madrasah
7. Senantiasa berusaha meningkatkan kualitas siswa dan kegiatan siswa.
8. Mengkoordinir, membina dan mengawasi kegiatan UKS, Pramuka, kantin siswa lainnya.
9. Menyusun jadwal dan program pembinaan siswa secara berkala dan incidental.
10. Melaksanakan PMB berdasarkan musyawarah dan SK kepala sekolah.

E. Kepala Urusan Tata Usaha

1. Bertugas dan bertanggung jawab atas berlakunya garis kebijaksanaan kepala sekolah di bidang ketata-usahaan .
2. Membina tata usaha Madrasah sehingga mampu dan kreatif dalam melaksanakan tugas masing-masing.
3. Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan administrasi Madrasah.
4. Membantu semua pihak Madrasah dalam ketata-usahaan pada khususnya dan kelancaran fungsi Madrasah pada umumnya.
5. Menyusun program pembinaan administrasi Madrasah.
6. Membantu kepala Madrasah dalam mengelola keuangan rutin, keuangan non budgeter.
7. Membuat dan menyajikan data-data statistic tentang keadaan dan perkembangan Madrasah.
8. Mengelola sarana dan prasarana Madrasah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Mengurus administrasi kepegawaian
10. Membuat laporan berkala administrasi Madrasah.

4. Peningkatan Profesionalisme Guru di MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari

Guna melaksanakan peningkatan profesionalisme guru di MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari, maka pelaksanaan proses pembelajaran harus berjalan baik. Salah satunya adalah guru harus mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan sebaik-baiknya mulai dari satuan pelajaran (satpel), program semester (promes), program tahunan (prota), jurnal mengajar, daftar absensi dan daftar nilai, dan lain-lain agar prestasi siswa bisa meningkat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk meningkatkan profesionalisme guru juga diperlukan komitmen untuk meningkatkannya, baik itu berasal dari kepala sekolah, guru-guru, ataupun unsur sekolah yang lainnya. Berikut petikan wawancara dengan kepala sekolah MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari, Bapak H. Abd. Rohman mengenai peningkatan profesionalisme guru di MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari.

> "Langkah yang kami lakukan sebagai usaha meningkatkan profesionalisme guru di antaranya adalah pada setiap permulaan semester atau setiap permulaan tahun pelajaran terutama pada waktu liburan sekolah, para guru mempersiapkan perangkat pembelajaran, yang mana pada waktu masuk sekolah perangkat pembelajaran tersebut diserahkan ke saya. Kemudian saya periksa kalau sudah betul dan sesuai dengan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) lalu saya tanda tangani".

Hasil wawancara tanggal 5 Nov 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam meningkatkan profesionalisme guru tentunya mempunyai cara-cara yang ditempuh dalam peningkatan itu. Begitu juga di MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari, ada beberapa cara yang ditempuh dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Hal ini terungkap dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak H. Abd. Rohman selaku kepala sekolah. Berikut petikan wawancaranya:

> "Cara-cara yang ingin kami tempuh sebagai usaha untuk meningkatkan profesionalisme guru, di antaranya adalah pada setiap permulaan semester atau setiap permulaan tahun pelajaran pertama pada waktu lebaran sekolah, para guru mempersiapkan perangkat pembelajaran, yang mana pada waktu masuk sekolah perangkat tersebut diserahkan kesaya. Kemudian saya periksa kalau sudah betul dan sesuai dengan garis-garis besar program pengajaran (GBPP) lalu saya tanda tangani ".

Dalam meningkatkan profesionalisme guru tentunya mempunyai sasaran yang ingin dicapai. begitu juga di MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari ada beberapa sasaran yang ingin dicapai dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dilakukan dengan bapak H. Abd. Rohman selaku Kepala Sekolah. Berikut petikan wawancaranya

> "Sasaran yang ingin dicapai dalam di sekolah ini dalam meningkatkan profesionalitas guru, yaitu: guru di samping memiliki kemampuan akademik yang memadai untuk mengembangkan dan memilih ilmu atau pengetahuan spesialisasinya yang tepat diberikan kepada siswa, juga dia sanggup menjadi seorang profesional. Sebagai seorang yang profesional, di harapkan mampu mengaplikasikan ilmunya dalam proses pembelajaran untuk perkembangan para siswa. Untuk mencapai itu semua. Maka guru harus siap segalanya dalam mengajar, yang antara lain perangkat pembelajarannya harus lengkap, memberi latihan soal-soal yang memadai, memberi tauladan di sekolah maupun di luar sekolah, aktif, memberikan hasil ulangan tepat pada waktunya. Bekerja

---

Hasil wawancara tanggal 5 Nov 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sama antara satu guru dengan guru yang lainnya, saling tolong menolong, saling menghormati dan lebih-lebih saling mencintai terhadap siswa-siswinya"

Selanjutnya, selain kepala sekolah yang mempunyai komitmen untuk meningkatkan profesionalisme guru juga harus dan bahkan wajib mempunyai komitmen dalam profesionalismenya, karena dialah yang menjadi objek dari usaha peningkatan tersebut untuk mengetahui usaha apa yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan profesionalismenya maka dilakukan wawancara dengan beberapa guru di MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari berikut petikan wawancara dengan bapak Amin Tohari tentang hal tersebut (salah seorang guru MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari

> "Usaha-usaha yang saya lakukan untuk meningkatkan profesionalisme sebagai seorang guru di antaranya saya berusaha dan mungkin wajib saya lakukan membuat perangkat pembelajaran seperti satpel ataupun yang lainnya, selain itu saya juga selalu mengikuti apabila ada pelatihan atau seminar tentang profesi guru. Sebab walaupun saya sudah menjadi guru seperti sekarang ini, saya merasa tetap belajar sesuai dengan perkataan nabi SAW bahwa mencari ilmu itu di mulai dari kita masih di gendongan ibu sampai kita masuk pada liang lahat".

Tiap orang pasti mempunyai interpretasi yang berbeda dengan orang lain tentang suatu hal, perbedaan tersebut tidaklah aneh dan mungkin wajar-wajar saja sebab tiap orang itu karakternya berbeda senada dengan hal ini dua guru MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari yang berusaha masing-masing dalam meningkatkan profesionalismenya sebagai seorang guru. Berikut hasil petikan wawancaranya.

Hasil wawancara tanggal 5 Nov 2009
Hasil wawancara tanggal 10 Nov 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bapak Amin Tohari: "Saya yang notabene sebagai guru apalagi saya sudah menjadi pegawai negeri sipil memang dituntut untuk meningkatkan profesionalisme saya. Usaha peningkatan itu saya lakukan dengan cara di antaranya saya pergi ke toko buku. Saya cari buku-buku yang ada hubungannya dengan profesi keguruan, kemudian saya baca. Dan dari hasil membaca saya berusaha meningkatkan profesionalisme saya sebagai seorang guru. Hal itu saya lakukan paling tidak tiap satu bulan sekali."

Ibu Ibtida'iyah : "Hal yang paling sering saya lakukan dalam upaya peningkatan profesionalisme saya adalah saya ajak teman-teman saya yang satu profesi untuk berdiskusi tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan keguruan dari hasil diskusi itu saya banyak menerima pengalaman-pengalaman atau hal-hal baru yang belum saya ketahui."

Dari hasil wawancara di atas tidak bisa dipungkiri bahwa peningkatan profesionalisme guru harus dilakukan dengan penuh komitmen, harus dilakukan dan sungguh-sungguh dan yang lebih penting bukan hanya guru saja melakukan usaha tersebut tetapi juga semua unsur yang ada dalam suatu lembaga pendidikan khususnya umumnya pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan.

5. Problematika Peningkatan Profesionalisme Guru di MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari

Upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah, ataupun guru-guru dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru, yang berkaitan dengan pembelajaran bukannya tidak menghadapi tantangan (ketidaksesuaian antara keadaan sasaran sekarang dengan sasaran yang diharapkan). Besar kecilnya

---

Hasil wawancara tanggal 12 Nov 2009
Hasil wawancara tanggal 15 Nov 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidaksesuaian antara situasi saat ini dan situasi sasaran yang dihadapkan dapat menjadi tolak ukur besar kecilnya tantangan tersebut.

Tantangan atau problem itu merupakan hal yang lazim dalam upaya meningkatkan sesuatu hal. Tapi hendaknya kita arif dan bijaksana dalam menghadapi problem-problem itu. Karena dengan kearifan, bijaksana dan tidak tergesa-gesa problem sebesar apapun dapat diatasi dengan baik. Selain dengan dihadapi dengan arif, bijaksana dan tidak tergesa-gesa, hendaknya problem tersebut dipecahkan secara bersama bukan perorangan.

Dalam meningkatkan profesionalisme guru di MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari juga dihadapkan pada problem/masalah, problem itu muncul dari luar sekolah ataupun dari dalam sekolah itu sendiri. Problem/masalah tersebut meliputi kurangnya sarana dan prasarana. Ada masalah dalam keluarnya urusan ekonomi. Keadaan siswa kemampuan belajarnya kurang baik. Hal tersebut terungkap dalam wawancara dengan beberapa guru di MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari. Berikut hasil wawancaranya:

Pertama wawancara dengan Bapak Ahmad Soim, beliau berujar:

> "Namanya juga orang ingin meningkatkan, jelas saja mengalami hambatan. Saya ingin meningkatkan profesionalisme saya sebagai guru jelas saja saya menghadapi hambatan". Ketika ditanya lagi apa saja hambatan yang beliau hadapi dalam meningkatkan profesionalismenya. Beliau menjawab: "Di antaranya sarana dan prasarana yang kurang memadai. Saya kan dituntut untuk bisa menyampaikan pelajaran dengan baik, tapi dikarenakan sarananya tidak ada ataupun ada tapi tidak memungkinkan, terpaksa pelajaran itu kurang bisa tersampaikan dengan baik. Misalnya untuk praktek dalam pelajaran IPA itukan menuntut ada media yang memadai, tapi kenyataannya bisa dilihat sendiri. Selain hal itu, siswa juga kadang-kadang membuat saya bingung, saya terangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pelajaran sampai rasanya habis suara saya, kemudian saya tanya mengerti tidak? Mereka menjawab 'Ya', tapi kenyataannya, dalam ulangan hasilnya jeblok. Kalau sudah begitu saya malas untuk mengajar".

Setelah wawancara dengan Bapak Ahmad Soim, kemudian wawancara dilanjutkan Bapak M. Taslim dari hasil wawancara tersebut, terungkap bahwa faktor ekonomi juga bisa menjadi hambatan berikut petikan wawancaranya:

> "Hal utama yang menjadi penghambat adalah masalah ekonomi, bagaimana saya bisa menjalankan tugas saya dan meningkatkannya jika saya masih harus berkutat dengan menghidupi keluarga, dari gaji saya tidak cukup atau bahkan kurang. Selain ekonomi saya kan juga manusia anda juga manusia. Anda, saya pasti merasakan yang namanya sakit setelah saya sakit, rasanya agak berat untuk mengajar atau ketika saya ada masalah keluarga. Kadang-kadang saya tidak konsentrasi untuk meningkatkan profesionalisme saya kalau sudah berhadapan dengan dua hal tersebut".

Senada dengan dua narasumber di atas, hambatan-hambatan yang dialami oleh Istinwaroh juga sama persis dengan apa yang dialami Bapak M. Soim dan Bapak M. Taslim . Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan atau problem yang dihadapi oleh guru di MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari dalam meningkatkan profesionalismenya, di antaranya adalah kurangnya sarana dan prasarana, adanya masalah yang dihadapi dalam keluarga, urusan ekonomi (kesejahteraan guru) dan siswa yang di bawah rata-rata.

6. Temuan Penelitian

Temuan penelitian dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang ada. Temuan penelitian ini dikelompokkan dan disajikan ke dalam tiga

---

Hasil wawancara tanggal 10 Nov 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian, yaitu: 1) Profesionalisme guru di MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari; 2) Peningkatan profesionalisme guru; dan 3) Problematika peningkatan profesionalisme guru.

a. Profesionalisme guru

Kalau dilihat dari Ijazah terakhir guru-guru yang hampir semuanya atau sekitar 90% merupakan jurusan pendidikan, maka dapat disimpulkan profesionalisme guru di MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari cukup bagus.

b. Upaya peningkatan profesionalisme guru di MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari dilakukan dengan jalan, antara lain:

1) Semua guru diwajibkan membuat perangkat pembelajaran sebelum mengajar di kelas.
2) Mengikuti pelatihan/seminar khususnya yang berhubungan dengan profesi guru dan pendidikan.
3) Membaca buku mengenai pendidikan.
4) Melakukan diskusi dengan sesama guru guna mendapatkan ilmu yang baru.

c. Hambatan atau problem yang menghambat peningkatan profesionalisme guru, di antaranya sebagai berikut:

1) Kurangnya sarana dan prasarana.
2) Ada masalah dalam keluarga.

Hasil wawancara tanggal 12 Nov 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Urusan ekonomi (kesejahteraan).

4) Keadaan siswa yang kemampuan belajarnya kurang baik.

B. Analisis Data

Bagian ini berisi beberapa temuan penelitian tentang problematika guru dalam meningkatkan profesionalismenya serta upaya pemecahannya di MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari . Bagian yang akan dibahas pada sub-bab ini sesuai dengan rumusan masalah terdiri dari: profesionalisme guru di MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari , peningkatan profesionalisme guru, problematika guru dalam meningkatkan profesionalisme serta upaya pemecahan problematika tersebut.

1. Profesionalisme guru

Seorang pekerja profesional dalam bahasa kesehariannya adalah seorang pekerja yang terampil atau cakap dalam pekerjaannya. Biarpun keterampilan atau kecakapan tersebut sekedar produk dari fungsi minat dan belajar dari kebiasaan begitu juga untuk para guru.

Pengertian jabatan profesional perlu dibedakan dari jenis pekerjaan yang menuntut dan dapat dipenuhi lewat pembiasaan melakukan keterampilan tertentu. Seorang pekerja profesional perlu dibedakan dari seorang tekhnisi, keduanya dapat saja tampil dan unjuk kerja yang sama. Tetapi pekerja profesional dituntut menguasai visi yang mendasari keterampilannya yang menyangkut wawasan filosofis, pertimbangan rasional, dan memiliki sikap yang positif dalam melaksanakan serta mengembangkan mutu karyanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kita tahu bahwa jenis pekerjaan yang berkualifikasi profesional memiliki ciri-ciri tertentu, di antaranya: memerlukan persiapan atau pendidikan khusus bagi calon pelakunya, kecakapan seorang pekerja profesional dituntut memenuhi persyaratan yang telah dibakukan oleh pihak yang berwenang, dan jabatan profesional tersebut mendapat kebijakan (legitimasi) dari masyarakat atau negara.

Dari uraian di atas, dapatlah dikatakan bahwa jabatan guru tergolong jabatan profesional, karena memenuhi ketiga persyaratan di atas.

Dari uraian di atas juga dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri suatu jabatan dikatakan profesional adalah sebagai berikut:

a. Bagi para pelakunya secara nyata dituntut berkeahlian sesuai dengan tugas khusus serta tuntutan dari jenis jabatannya atau cenderung ke spesialisasi.
b. Keahlian seorang pekerja profesional bukan sekedar hasil pembiasaan atau latihan rutin yang terkondisi, tetapi perlu didasari oleh wawasan keilmuan yang mantap. Jadi jabatan profesional menuntut pendidikan pra jabatan yang terprogram secara relevan dan berbobot, terselenggaranya secara efektif, efisien dan tolak ukur evaluasinya terstandar.
c. Pekerja profesional dituntut berwawasan sosial yang luas sehingga pilihan jabatan serta kerjanya didasari oleh kerangka nilai tertentu, bersikap positif terhadap jabatan dan perannya, bermotivasi serta berusaha untuk berkarya dengan sebaik-baiknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Jabatan profesional perlu mendapat pengesahan dari masyarakat atau negaranya. Dalam hal ini pendapat serta tolak ukur yang dikembangkan oleh organisasi sepantasnya dijadikan bahan acuan..

Untuk meningkatkan kinerja guru yang profesional dalam rangka lebih meningkatkan kembali mutu pendidikan, secara ideal ada beberapa karakteristik citra guru yang di harapkan antara lain:

a. Guru yang memiliki semangat juang yang tinggi disertai dengan kualitas keimanan dan ketakwaan yang mantap.
b. Guru yang mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntunan lingkungan dan perkembangan iptek
c. Guru yang mempunyai kualitas kompetensi pribadi dan profesional yang memadai disertai atas kinerja yang kuat.
d. Guru yang memiliki kesejahteraan yang memadai.
e. Guru yang mandiri, kreatif, dan berwawasan masa depan.[46]

2. Upaya peningkatan profesionalisme guru

Dalam setiap kegiatan mengajar atau mendidik, sikap guru adalah sangat penting. Berhasil tidaknya guru mengajar ditentukan sikap dan sifat guru. Hal tersebut merupakan tugas yang berat bagi guru, meskipun dewasa ini citra guru sedang mendapat sorotan. Citra guru dianggap menurun, penghargaan terhadap profesi guru oleh masyarakat belum memadai, selain

[46] Zainal Agib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, Insan Cendekia, (Surabaya : 2002), hal. 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu masyarakat sering mengeluh terhadap mutu pendidikan di Indonesia di berbagai jenjang dan jenis pendidikan.

Hal ini sebenarnya merupakan refleksi dari mutu guru yang rendah dan tidak memenuhi syarat kualifikasi. Guru perlu mencermati betapa pentingnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan aktivitas yang dimaksud di sini adalah aktivitas jasmaniah dan aktivitas rohaniah dari siswa itu sendiri.

Guru berusaha mengajar supaya hasil pembelajaran bisa lebih baik. Selain mempunyai program, dia juga bisa bersikap terhadap anak didiknya dengan sikap yang baik sehingga dapat dicontoh oleh siswa-siswanya. Hal-hal tersebut nantinya diharapkan bisa merubah tingkah laku siswa-siswanya. Adapun perubahan tersebut ada tiga macam, yaitu:

a. Perubahan kuantitatif apa yang akan dicapai oleh siswa, yaitu dengan cara melihat bahan-bahan yang sudah diterima oleh siswa dan yang telah dituangkan oleh guru.
b. Perubahan kualitatif dengan cara melihat sikap siswa yang telah menerima pelajaran dengan metode yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran.
c. Gabungan, artinya guru menekankan pada proses penambahan bahan pelajaran. Hal tersebut bermanfaat atau tidak.

Pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran didasarkan pada pemikiran bahwa guru merupakan pelaksana kurikulum, sekaligus komponen kurikulum. Sehingga guru dituntut untuk menyesuaikan diri dengan setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan dan perkembangan yang terjadi di bidang pendidikan. Untuk itu pengetahuan dan keterampilan guru perlu ditingkatkan agar memiliki kemampuan yang memadai, sehingga dapat mengelola kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Peningkatan yang memadai itu hanya dapat dicapai melalui kualitas pembelajaran guru secara terus menerus.

Para ahli pendidikan mengatakan bahwa dengan belajar lebih lanjut para guru akan memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih mendalam, mendapatkan keterampilan yang lebih baik dan mengembangkan sikapnya secara lebih positif terhadap materi atau mata pelajaran yang dipelajarinya. Dengan cara tersebut para guru memiliki kemampuan profesional yang memadai dan diharapkan mereka dapat menghayati makna predikat yang disandangnya, sehingga menuntut para guru harus belajar secara terus menerus dari waktu ke waktu.

Proses pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru. Selain itu, baik atau buruk yang diterima masyarakat umum mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban guru merupakan kunci keberhasilan suatu sekolah. Para guru yang bertugas sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai teladan atau cermin siswa dapat berkaca. Dalam relasi interpersonal antara guru dan siswa tercipta suasana didik yang memungkinkan siswa dapat belajar menerapkan nilai-nilai yang dapat dijadikan bahan pembentukan pribadi siswa.

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa jika peningkatan kualitas pembelajaran guru tidak dilakukan sebagaimana mestinya, maka pengetahuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan keterampilan tidak akan berkembang. Wawasannya terbatas dan cara mengajarnya tidak akan berubah dari waktu ke waktu. Dengan demikian, secara perlahan-lahan kualitas guru akan semakin jauh ketinggalan dibandingkan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di MI Darul Huda Wonoroto para guru di samping melaksanakan tugas intelektual, memberi pelayanan pada siswa, guru juga diberi kesempatan seluas-luasnya oleh pihak sekolah dalam hal-hal sebagai berikut:

a. Melanjutkan kuliah ke jenjang yang lebih tinggi.
b. Mengikuti musyawarah guru pelajaran.
c. Mengikuti penataran atau diklat.
d. Mengikuti seminar loka karya atau hal-hal yang sejenis.

Selain itu, para guru juga diberi kesempatan yang sama untuk melaksanakan tugas rutin, berkala atau tugas tambahan. Yang dimaksud tugas tambahan di sini adalah seperti guru piket, wali kelas, coordinator keterampilan, koordinator mata pelajaran yang di UAS BN-kan atau sebagai pembimbing ekstrakurikuler.

Selain faktor pendukung di atas ada beberapa faktor yang mendukung peningkatan profesionalisme guru di MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari, di antaranya:

a. Satu bulan sekali guru-guru berkumpul untuk mengadakan istighasah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Latar belakang guru MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari rata-rata dari jurusan pendidikan. Jadi, dalam upaya peningkatan profesionalisme agak lebih mudah.

3. Hambatan dalam pengembangan profesionalisme guru

Secara garis besar, hambatan atau masalah yang dihadapi dalam pengembangan profesionalisme guru adalah kesulitan pembibitan guru yang bermutu, kesulitan dalam standarisasi pendidikan guru dan kesulitan dalam membina kesinambungan serta keterpaduan antara pembibitan atau pendidikan guru untuk peningkatan mutu guru atau pengembangan profesionalisme dan karirnya. Jika unsur yang tercakup dalam tahapan tersebut bermutu serta relevan dengan tuntutan keguruan. Jika proses kerja serta evaluasi hasil kerjanya terlaksana secara sistematis serta berkeahlian. Jika penghargaan terhadap profesi guru (baik secara moral, sosial, dan finansial) cukup tinggi, maka harapan akan munculnya guru-guru yang bermutu akan semakin dekat realisasinya.

Menurut Samana, hambatan-hambatan atau masalah-masalah yang berhubungan dengan pembinaan mutu dan pengembangan profesionalisme guru serta karirnya adalah sebagai berikut:

c. Adanya pergeseran aspirasi masyarakat terhadap profesi. Jabatan guru pada umumnya kurang menarik perhatian kaum muda yang berbakat (khususnya di bidang akademisi). Hal ini berhubungan dengan banyaknya tawaran jenis pekerjaan lain yang prospek ekonominya bagus. Sedang profesi guru kurang menjanjikan kesejahteraan ekonomis yang sepadan dengan beban tugasnya (sebagai guru yang profesional).
d. Sistem seleksi calon guru yang variatif, baik menyangkut ada tidaknya seleksi, jenis alat yang digunakan, maupun tinggi rendahnya standar kelulusanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kualifikasi lembaga pendidikan keguruan (LPTK), dalam bidang ini banyak faktor yang terkait, yaitu kurikulum LPTK yang belum sempurna ,kelengkapan fasilitas pendukung penyelenggaraan LPTK yang kurang memadai, keterbatasan nara sumber yang sesuai dengan kebutuhan serta berbobot, ada tidaknya sistem supervisi atau monitoring yang kontinyu serta berbobot, dan profesionalitas sistem evaluasi hasil belajar serta penentuan norma kelulusan yang perlu pemantapan lebih lanjut.
f. Lancar tidaknya proses penempatan tenaga kependidikan, kesesuaian antara tenaga guru yang tersedia dengan kebutuhan daerah kerja, lancar tidaknya mekanisme administratif yang memberi jaminan hukum, hak dan kewajiban para guru yang telah berdinas, dan tidak adanya motivasi kerja serta kesediaan mengabdi pada pendidikan bangsa yang tinggi di antara para guru sendiri yang ini secara langsung, tidak pasti berpengaruh pada pembinaan mutu guru dan pengembangan profesionalismenya.
g. Pendidikan guru dalam jabatan sangat diharapkan sumbangannya terhadap pembinaan mutu guru dan atau perkembangan profesionalismenya.
h. Penilaian kerja guru, promosi pangkat serta golongannya, dan penghargaan jabatan guru.[47]

Masalah yang muncul sehubungan dengan kemampuan guru, para guru untuk memenuhi tuntutan norma kualitatif tersebut adalah ada tidaknya kemampuan yang memadai dalam diri guru, ada tidaknya peluang untuk belajar serta bereksplorasi dalam meningkatkan profesionalismenya, ada tidaknya bimbingan yang tepat arah serta tepat guna dari para administrator serta supervisornya, kadar kelugasan dalam mengoperasikan norma penilaian karir guru tersebut, kelancaran proses pengangkatan dan cepat lambatnya pencarian dana sebagai konsekuensi surat pengangkatan tersebut, penghargaan terhadap guru dari aspek moral, sosial dan yuridis dipandang cukup memadai, tetapi penghargaan di bidang ekonomis kiranya perlu segera ditingkatkan. Akhirnya perlu disepakati bersama bahwa penghargaan warga

[47] A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Kanisius, (Yogyakarta : 1994), hal. 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat terhadap jabatan guru atau guru tertentu berhubungan sejajar dengan kemampuan eksistensi guru atau mutu keguruan seorang guru.

4. Upaya pemecahan problematika guru dalam meningkatkan profesionalismenya.

Salah satu upaya dalam memecahkan problematika yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan profesionalismenya yaitu dengan adanya supervisi, baik supervisi itu dilakukan oleh kepala sekolah ataupun pihak yang berada di tempat yang lebih tinggi jabatannya dari guru.

Tugas kepala sekolah yang baik sebagai pemimpin maupun sebagai supervisor adalah membantu para guru di sekolah untuk mengembangkan profesinya. Pengembangan profesi oleh guru-guru yang dibantu oleh kepala sekolah sangat diperlukan dan merupakan suatu keharusan.

Kewajiban ini perlu disadari oleh guru-guru dan kepala sekolah. Bahwa jabatan profesi tidak sama dengan jabatan non profesi. Pegawai biasa saja hanya bermodal pada ilmu yang ia peroleh pada waktu masa belajar untuk melaksanakan tugas-tugasnya setiap ia bekerja. sehingga ia tidak perlu belajar lagi pada waktu menjadi pegawai. Tetapi guru sebagai seorang profesional tidak dapat bekerja seperti itu, sebab kalau guru bertindak seperti itu, ia akan mengajarkan ilmu dan pengetahuan yang sudah usang, yaitu tentang apa yang ia terima di waktu kuliah dahulu. Dalam hal ini hal tersebut tidak boleh terjadi kalau ingin generasi muda tidak ketinggalan zaman. Materi pelajaran dan cara mengajar harus selalu diperbaharui sesuai dengan ketentuan zaman bila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin mengantisipasi atau mendahului zaman yang ada untuk mempersiapkan lulusan pendidikan agar cocok dengan zamannya kelak.

Untuk memenuhi kewajiban tersebut di atas, kepala sekolah tidak dibenarkan bekerja hanya untuk kejayaan sekolah pada masa kini saja. atau lebih ekstrim lagi pada waktu ia memimpin sekolah itu. Kepala sekolah tidak boleh bekerja hanya untuk membuat nama dirinya baik, dengan cara membina guru-guru agar bekerja rajin dan tepat waktu, agar roda perjalanan organisasi sekolah berjalan dengan lancar. Tetapi ia melarang guru-guru melanjutkan studi, bekerja sambil studi, atau bahkan mengikuti pertemuan ilmiahpun dilarang, sebab ia takut di sekolah menjadi kacau.

Bila kepala sekolah melakukan hal tersebut di atas, berarti dia tidak memikirkan masa depan guru, sekolah, maupun generasi muda pada umumnya. Jelas pemikiran seperti itu keliru. Oleh sebab itu, kepala sekolah perlu mengatur sekolah sedemikian rupa sehingga memberi kesempatan kepada setiap guru untuk mengembangkan profesinya. Kepala sekolah perlu mengumpulkan informasi dengan cara agar guru-guru secara bergiliran bisa meneruskan studinya. Atau paling sedikit bisa studi sambil bekerja dan bisa secara bergantian mengikuti penataran dan atau pertemuan-pertemuan ilmiah lainnya.

Sementara menunggu atau beberapa guru selesai studi, guru-guru yang lain dapat dimajukan dengan cara:

a. Memberi kesempatan melakukan diskusi kelompok guru se-bidang studi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Membuat perpustakaan profesi di sekolah khusus bagi para guru yang berisi buku-buku baru tentang spesialisasi mereka agar intensif, mereka perlu diberi waktu untuk membaca.
c. Menggiatkan praktek-praktek penilaian, bila perlu bisa memanggil narasumber untuk membantu.
d. Menggiatkan pembuatan diktat, suatu hasil guru sendiri tentang materi pelajaran yang dipandang lebih cocok dalam mencapai tujuan pendidikan khusus (indikator) lewat suatu mata pelajaran.

Di samping cara-cara tersebut di atas, kepala sekolah dapat juga memberikan peranan-peranan tertentu kepada para guru untuk memperkaya pengalaman mereka. Hal tersebut dapat ditempuh dengan cara mula-mula guru atau sekelompok guru dicarikan peranan. Peranan itu harus cocok dengan tingkat kemampuan guru atau guru-guru bersangkutan. Kepala sekolah membimbingnya secara kontinu dan hati-hati. Umpan balik dari pembimbing diintegrasikan dalam rangka memperkaya pengalaman guru atau guru-guru tersebut. Supaya mereka bergairah melaksanakan peranan itu perlu disiapkan dukungan yang bersifat menantang seperti kredit point, hadiah dan kebanggaan-kebanggaan yang lain.

Sedangkan solusi untuk mengatasi masalah sarana dan prasarana dapat ditempuh dengan cara mencari donatur tetap, yang nantinya diharapkan dapat memenuhi kekurangan yang ada dan bisa memperbaharui sarana-sarana yang sudah ada. Selain dengan jalan donator juga dengan cara mencari mitra, baik itu berasal dari pemerintah atau dari swasta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Pada bab ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian ini. Kesimpulan ini dimaksudkan untuk mengungkapkan fenomena yang ada di MI Darul Huda Wonoroto dalam kaitannya dengan problematika guru dalam meningkatkan profesionalismenya.

1. Di antara permasalahan yang dihadapi oleh guru di MI Darul Huda Wonoroto dalam meningkatkan profesionalismenya adalah:
   a. Adanya masalah intern dalam keluarga guru yang bersangkutan.
   b. Urusan ekonomi.
   c. Keadaan siswa yang kemampuan belajarnya kurang baik.
2. Upaya-upaya yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan peningkatan profesionalisme dapat ditempuh dengan beberapa cara:
   a. Dengan menambah sarana dan prasarana
   b. Mengadakan forum konsultasi khusus untuk guru
   c. Dengan lebih mensejahterakan lagi para guru.
   d. Mengadakan pelajaran tambahan bagi siswa yang kurang dalam belajarnya.
   e. Penataran dan lokakarya
   f. Supervisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan penelitian, berikut ini diberikan beberapa saran untuk berbagai pihak, khususnya:

1. Kepala sekolah
   a. Perlunya melakukan keseimbangan antara sumberdaya guru yang profesional dengan beban tugas yang diemban.
   b. Peningkatan sumber daya guru untuk disiplin di bidang tertentu.
2. Guru
   a. Menciptakan strategi keterpaduan antara guru profesional dengan lembaga-lembaga lain yang terkait.
   b. Memandang pekerjaan mengajar merupakan tugas mulia.
   c. Menyukai dirinya dan memiliki pandangan yang positif terhadap siswa.
3. Depdiknas
   a. Lembaga pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia.
   b. Memberikan dorongan kepada kepala sekolah dan dewan guru supaya mereka tetap eksis berusaha untuk tumbuh dan berprestasi.
   c. Selalu aktif membina, mensupervisi terhadap peningkatan profesionalisme guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi. *Didaktik-Metodik.* Toha Putra. Semarang : 1978.

Ahmad Rohani, H. M. Abu Ahmadi. *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah.* Bumi Aksara, Jakarta : 1991

Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.* Remaja Rosda Karya, Bandung : 1997.

Amin Indrakusuma. *Pengantar Ilmu Pendidikan.* Fakultas Ilmu Pendidikan Malang, Malang : 1999

A. Samana. *Profesionalisme Keguruan.* Kanisius, Yogyakarta : 1994.

Athiah Al-Abroasy. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam.* Bulan Bintang, Jakarta : 1970.

Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar-Mengajar.* Remaja Rosdakarya, Bandung : 1998

Depag. RI.. *Qur'an dan Terjemahannya.* PT. Intermasa, Jakarta : 1986

H. A. R. Tilaar. *Membenahi Pendidikan Nasional.* Rineka Cipta, Jakarta : 2000

J. Lexy Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif.* Remaja Rosda Karya, Bandung : 1998

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Made Pidarta. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan.* Sarana Pers, Jakarta : 1986

Moch. Uzaer Usman. *Menjadi Guru Profesional.* Remaja Rosda Karya, Bandung : 1995

Moh Ali. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar.* Sinar Baru Algesindo, Jakarta : 2001

Muzayyin Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Bumi Aksara, Jakarta : 1998.

Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar.* Sinar Baru Algesindo Bandung : 1995

Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis.* Remaja Rosda Karya, Bandung : 1997

Piet Sahertian. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan.* Usaha Nasional, Surabaya : 1990

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Roestiyah. *Didaktik Metodik.* Bumi Aksara, Surabaya : 1998

S. Margono. *Metode Penelitian Pendidikan.* Rineka Cipta, Jakarta : 1997

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Karakter,* Rineka Cipta, Jakarta, 1992

Syaiful Bahri Djamarah. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru.* Usaha Nasional Surabaya : 1994

Tim Penyusun IKIP Malang. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.* Malang, Proyek IKIP, Malang : 1993

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

UURI No.20 Th. 2003., Media Centre, Surabaya : 2005

Yatim Rianto. *Metodologi Pendidikan.* Sic, Surabaya : 2001

Zainal Agib. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran.* Insan Cendekia, Surabaya : 2002

Zakiyah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam.* Bumi Aksara, Jakarta : 1992

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id